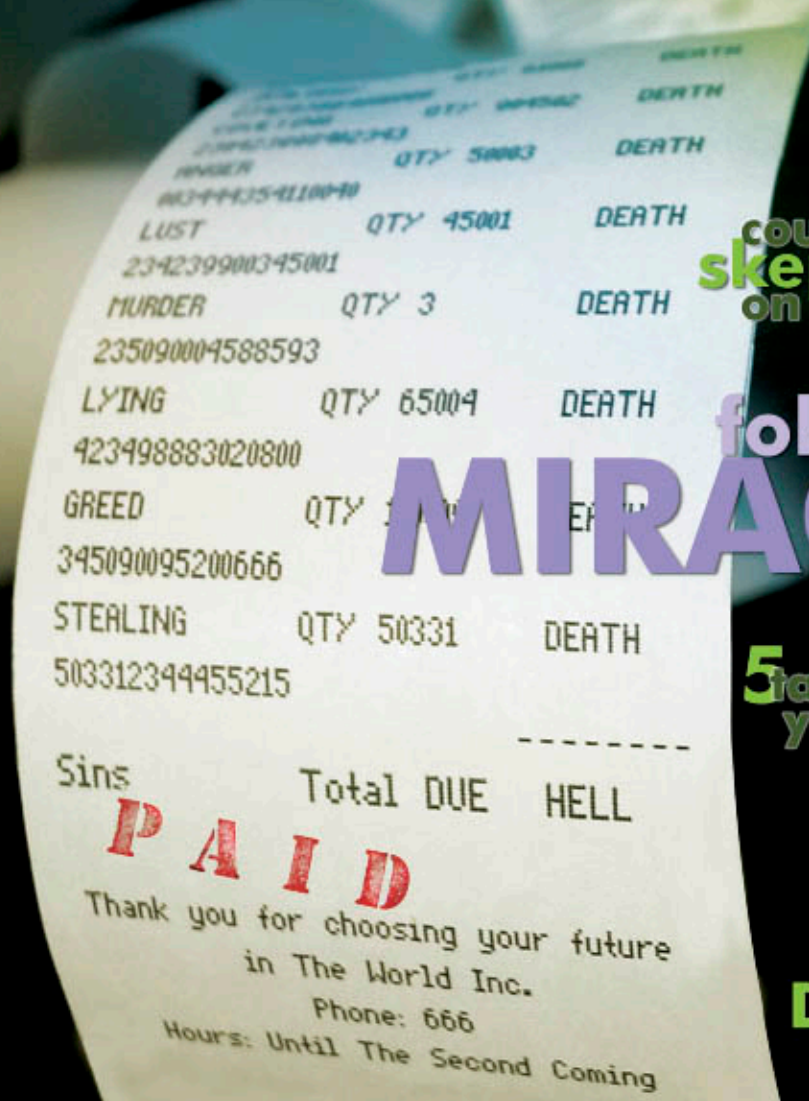


AGAPE

EDISI PASKAH 2004



countering
skeptics
on resurrection

fokus:
MIRACLES

5 tanda keluarga
yang mantap

blanket
ministry

guys & girls
DAY OUT!

Menurut cerita, sebelum Pilatus bertemu dan berwenang menjatuhkan hukuman mati atas Tuhan Yesus, istri Pontius Pilatus telah bertemu dengan Tuhan Yesus di dalam mimpinya. Entah mimpi apa yang diimpikan oleh istri Pontius Pilatus Alkitab tidak menjabarkannya. Tetapi yang pasti di dalam mimpi itu istri Pontius Pilatus mengalami kesusahan dan membuatnya bersedih. Hal ini tidak diceritakan kepada suaminya baik pada malam itu ataupun pada pagi harinya. Sampai pada siang hari ketika di Yerusalem orang-orang berteriak supaya Yesus disalibkan, kalau pada masa sekarang seperti terjadi suatu *riot* yang besar di ibu kota Israel. Rupanya berita ini cepat menyebar meskipun pada masa itu belum ada reporter TV atau internet, bahkan untuk kirim berita pun orang-orang masih memakai burung pos atau *messenger* atau pelayan dan budaknya yang disuruh kesana kemari untuk mengirimkan dan menyampaikan berita.

Ketika istri Pontius Pilatus mengetahui bahwa ada orang yang tak berdosa sedang diadili oleh suaminya dan kemungkinan besar akan dijatuhkan hukuman mati oleh suaminya atas dorongan orang banyak, dengan segera sang istri mengirimkan berita melalui orang suruhannya untuk membebaskan Tuhan Yesus. Disertai dengan alasan yang kuat, sang istri menulis surat yang isinya demikian: "Jangan kau campuri perkara 'Orang Benar' itu, sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam" (Matius 27:19b).

Apa yang telah dilakukan istri Pontius Pilatus tak digubris oleh Pontius Pilatus. Tapi rupanya semua kejadian 'tragis' tersebut telah terekam di otak dan pikiran Pontius Pilatus. Setelah mengadili Tuhan Yesus dan setelah dia mencuci tangannya sendiri sebagai tanda tak bersalah, kesalahan itu justru menghantuinya seumur hidupnya. Menurut cerita, Pontius Pilatus menjelang matinya dia selalu mengatakan dan bergumam bahwa dia telah membunuh dan menghukum mati 'orang yang tak bersalah.' Menurut cerita yang lain, Pontius Pilatus seperti kehilangan ingatannya karena di masa menjelang kematiannya, ia merasa telapak tangannya itu berlumuran darah, darah Tuhan Yesus. Kalau ini benar-benar terjadi rupanya mimpi istri Pontius Pilatus menjadi kenyataan karena istri Pontius Pilatus harus merawat suaminya yang sudah seperti orang gila, kehilangan ingatannya dan selalu paranoid merasa seolah-olah tangannya berlumuran darah dan tak pernah bisa bersih meskipun dia sudah mencuci tangan itu berkali-kali.

Tuhan memang datang ke dalam dunia ini untuk disalibkan dan mati. Tetapi Tuhan berkata, celakalah orang yang karenanya Anak Manusia itu disalibkan, dan dua orang yang tersangkut langsung di dalam peristiwa pengadilan yang tidak adil itu yaitu: Yudas Iskariot dan Pontius Pilatus. Akhir hidup dari kedua orang ini sangat mengesankan; Firman Tuhan tak pernah berdusta.

Sekarang bagaimana dengan kita sebagai orang-orang yang percaya? Di manakah posisi kita dalam Paskah tahun ini? Apakah kita berada di posisi Yudas Iskariot atau di posisi Pontius Pilatus? Sebagai penghianatkah iman kepercayaan kita kepada Tuhan atau sebagai orang yang sok berkuasa atas iman kita sendiri sehingga kita dengan sewenang-wenang memakai iman kita untuk hal yang tidak terpuji, seperti menjual iman kita hanya untuk keuntungan pribadi atau hal-hal lain yang tak memuliakan nama Tuhan? Hendaklah kita boleh belajar dari kenyataan supaya kita jangan menjadi Yudas Iskariot atau Pontius Pilatus tapi baiklah kita menjadi murid-murid Tuhan Yesus yang menantikan Tuhan Yesus bangkit dan yang menangisi diri kita oleh karena dosa-dosa kitalah maka Tuhan Yesus harus disalibkan. Kalau kita menjadi orang yang seperti ini, maka Tuhan akan datang pada kita sama halnya seperti Tuhan mencari murid-muridnya yang lain setelah kebangkitanNya, menguatkan mereka dan memberikan mereka Kuasa untuk mengabarkan Injil dan bekerja bagiNya. Tuhan akan melengkapi pelayanan kita dengan mengirimkan Roh-Nya yang Kudus untuk menguatkan kita dalam menghadapi saat-saat yang susah dan pelik.

Akhir kata, redaksi mengucapkan selamat merayakan Paskah dan selamat melayani Dia dengan kuasa kebangkitan dan kemenanganNya atas dosa dan kematian. Ingat, waktunya sudah dekat, hendaklah kita kedatangan oleh Tuhan sedang bekerja untukNya pada waktu kedatangan Tuhan yang kedua kalinya ataupun pada saat Tuhan mau datang menjemput kita untuk pergi bersama-sama denganNya menuju tempat kediamanNya, Surga yang baka.

redaksi

Selamat Paskah 2004!

Biarlah kebangkitan Yesus Kristus
membakar semangat kita untuk terus
hidup melayaniNya hingga Maranatha.

AGAPE

EDISI PASKAH 2004



Penasehat

Ev. Wilson Suwanto
Daniel Loe

Editor

Evelyn Sunarko
Janice Atmadja
Jeannie Lesmanawati
Marcia Japutra
Shirley Soetarso

Ilustrator & Fotografer

Joshua Adidjaja
Martha Raharja
Pilipus Santoso

Layout

(majalah & bulletin board)

Martha Raharja
Tesia Trisnadi
Tjandra Afandi

Kontributor

Rev. Kristianto Hosea
Rev. Billy Lim
Ev. Wilson Suwanto
Mrs. Joy Simona
Phebe Hosea

Printing

Semiwaty Oei

Special Thanks

Para jemaat yang
berpartisipasi dalam
penerbitan edisi ini.

E-mail Redaksi

agape_gii@yahoo.com

Produksi GII Azusa

539 N. Sunset Ave.
Azusa, CA 91702
Telp: (626) 812-0326
<http://lax.gii-usa.org>

Penyambut Paskah:

6 Renungan: Kebangkitan Kristus

Apa signifikansi kebangkitanNya di dalam hidup kita?

8 Petrus: Jatuh Namun Bangkit Kembali

Mari belajar dari Petrus, rasul yang pernah menyangkal Yesus dan mengingkari janjinya kepadaNya.

11 Kata-Kata yang Tak Terkatakan

Siapakah kita ini sampai Tuhan mau mati bagi kita? Simak puisi satu ini.

13 Doktrin: Kebangkitan Yesus

Sadarkah Anda bahwa Kebangkitan Yesus adalah seruan supaya kita jangan mencintai dunia ini, tetapi dunia yang akan datang?

16 Countering Skeptics on the Resurrection

Artikel ini sungguh berguna dalam kehidupan kita memberitakan kabar kebangkitan Tuhan kepada orang-orang tak percaya.

18 Puisi: Spirit as Our Partner

30 Christian Song Recommendations from Our Youths.

31 Opini: What Does Prayer Mean To You?

31 Cerita: Bread of Love

32 Parenting: Lima Tanda Keluarga Yang Mantap

37 Cerita: Suatu Saat di Suatu Senja

41 Liputan: Blanket Ministry

43 Liputan: Guys and Girls Day Out!

45 Resep: Chicken Katsu

46 Kid's Corner: The Ten Commandments

47 Humor

fokus: Miracles

19 The Bullet

Simak kisah nyata yang satu ini sebagai pembuka. Mujizat, atau kebetulan?

20 Miracle... What Is It?

Masihkah mujizat terjadi di jaman ini?

22 Pandangan Alkitab tentang Mujizat Masa Kini

Seberapa penting mujizat itu dalam kehidupan orang Kristen? Apa hubungannya dengan iman kita?

25 The Healer: Does God Still Heal Today?

Secara spesifik, mari kita telaah isu yang satu ini, yang sampai sekarang masih tetap aktual!

28 I Believe in Miracles!

Sebagai penutup, ini sharing dari saudari kita bahwa mujizat Tuhan terjadi di mana pun, kapan pun dalam kehidupan umatNya.



surat pembaca

Saya suka sekali dengan resep-resep di majalah Agape tetapi sayang sekali saya rasa kurang banyak resep-resepnya. Kalau boleh, saya ingin menyumbangkan beberapa resep masakan saya untuk majalah Agape. Bagaimana ya caranya untuk submit ke Agape?

Melly

Wahh.. makasih banyak untuk kesediaan saudari Melly untuk menyumbangkan resep-resep kamu. Saudari Melly bisa langsung mengirim artikel resep saudari lewat e-mail ke agape_gii@yahoo.com atau langsung diberikan ke salah satu anggota tim Agape. Thanks yah!

Majalah Agape tambah maju saja. Saya kagum karena ternyata anak-anak GII Azusa banyak yang memiliki bakat terpendam untuk menulis. Kalau bisa, saran saya yaitu tim Agape boleh memperbanyak artikel-artikel yang ditulis oleh para jemaat.

David

Kami juga rindu para jemaat boleh berpartisipasi dalam menulis majalah Agape. Majalah Agape adalah majalah gereja kita dan alangkah baiknya kalau setiap saudara seiman boleh men-sharing-kan pengalaman hidupnya di dalam Tuhan dalam bentuk

Anda punya usul, kritik, saran, atau apapun yang berhubungan dengan Agape atau GII Azusa? Silahkan mengirimnya ke agape_gii@yahoo.com atau memberikannya kepada redaksi.

tulisan dengan saudara-saudara lainnya. Dengan begitu majalah ini boleh benar-benar menjadi berkat untuk setiap orang. Thanks yah Saudara David untuk masukannya dan kami juga ingin meng-encourage Saudara David untuk menyumbangkan artikel-artikel juga.

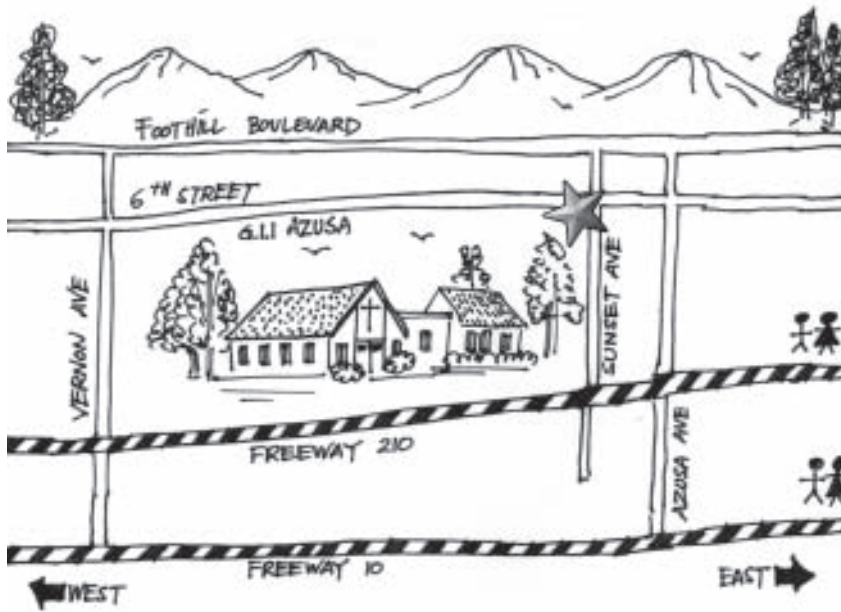
Saya suka sekali membaca artikel mengenai parenting. Saya memiliki keluarga dengan dua orang anak dan artikel-artikel parenting di majalah Agape telah memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk saya dan suami saya tentang bagaimana cara mendidik anak. Saya usulkan untuk memperbanyak artikel-artikel mengenai parenting karena saya rasa banyak jemaat yang sudah berkeluarga yang membutuhkan nasehat-nasehat mengenai parenting.

No Name

Terima kasih banyak untuk masukannya. Kami tentu juga rindu kalau majalah Agape boleh makin berkembang dan menjadi berkat. Namun karena jemaat gereja kita sangat bervariasi dalam usia mereka (ada yang berkeluarga, pemuda, remaja, usiawan, dll), kami berusaha untuk memberikan proporsi yangimbang untuk tiap-tiap lapisan usia. Namun, bukan berarti kami tidak bersedia menyediakan lebih banyak media mengenai parenting. Jikalau memang kami memiliki artikel-artikel parenting lebih banyak, kami pasti akan berusaha menambahkannya di majalah Agape atau di majalah dinding gereja.

Ingin terlibat dalam pelayanan ini? Cepat hubungi kami (redaksi) untuk keterangan lebih lanjut!





Gereja Injili Indonesia Azusa

539 N. Sunset Ave,
Azusa, CA 91702

Gembala Sidang:
Rev. Kristianto Hosea

Jadwal kegiatan:

Minggu	Pk. 09.00	Sekolah Minggu Dewasa
	Pk. 10.30	Kebaktian Umum (Indonesia & English)
		Sekolah Minggu Anak-anak
	Pk. 16.00	Chinese Service (diterjemahkan ke bahasa Indonesia)
Jumat	Pk. 19.30	Kebaktian Doa (Indonesian & English)
		Bible Study Anak-anak
Sabtu	Pk. 18.30	Persekutuan Muda/i (Indonesian & English)

LOKASI LAINNYA:

GII San Jose
600 W. Campbell Ave.
Campbell, CA 95008
(408) 343-1314

GII Seattle
(c/o First Christian Reformed Church)
14555 25th Ave. N.E.
Shoreline, WA 98155
(425) 357-5928

GII Sacramento
(c/o Chinese Grace Bible Church)
6656 Park Riviera Way
Sacramento, CA 95831
(916) 692-3756

GII San Francisco
400 Brussels St.
San Francisco, CA 94134
(415) 656-0886

Kebangkitan Kristus

oleh Rev. Kristianto Hosea

Menjelang Paskah tahun ini kita sungguh mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan yang sangat mengasihi kepada kita orang berdosa ini. Ia datang ke dalam dunia ini untuk mati oleh karena dosa-dosa kita. Ia mati di atas kayu salib dan hari ketiga Ia bangkit dari kematian. Rasul Paulus berkata, "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu (1 Kor 15:14). Oleh sebab Kristus telah bangkit dari kematian maka kita yang percaya kepada-Nya tidak sia-sia dan memberitakan Injil Kristus pun tidak sia-sia. Kristus telah bangkit dan memberikan kemenangan didalam hidup kita. Apakah kemenangan itu?"

Kebangkitan-Nya Mengalahkan Dosa

Setiap orang yang berdosa adalah budak dosa dan dosa berkuasa diatas dirinya (Yohanes 8: 34), "Kata Yesus kepada mereka, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa." Tujuan Kristus datang kedalam dunia ini adalah untuk menyelamatkan kita orang yang berdosa bebas dari kuasa dosa. (Yohanes 8: 36) "Jadi Anak itu (Yesus Kristus) memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka." Dan sekarang kita bukan budak dosa lagi, melainkan menjadi anak-anak Tuhan didalam Kristus, yaitu kuasa dosa sudah lenyap dan kuasa menjadi anak-anak Tuhan ada didalam hidup kita. (1 Yohanes 1:12) "Tetapi semua orang yang menerima-Nya (Kristus Yesus) diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya."

KebangkitanNya mengalahkan maut

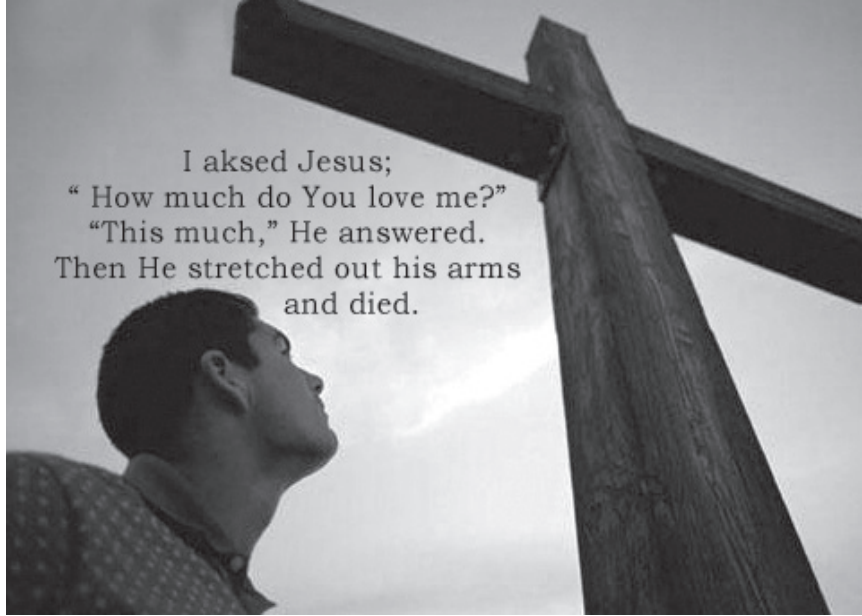
Firman Tuhan berkata, "Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 6:23) Setiap orang yang berdosa upahnya adalah maut, dan maut inilah yang sangat menakutkan hidup kita, yaitu hukuman yang kekal di dalam api neraka. Maka melalui kebangkitan Kristus hidup kita diberikan kemenangan atas kuasa maut dan hidup kita di dalam Kristus memperoleh hidup yang kekal.

(1 Korintus 15 : 55-57) "Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut di manakah sengatmu? Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah Hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita."

Kebangkitan-Nya mengalahkahkan Iblis

Iblis adalah penguasa-penguasa dunia yang gelap ini. (Efesus 6 :12) "Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. "

Tidak ada seorangpun yang berdosa di dalam dunia ini dapat mengalahkan kuasa Iblis. Dan sesama manusia yang berdosa takluk di bawahnya. Hanya Anak Allah, Yesus Kristus datang ke dalam dunia ini untuk mengalahkan kuasa Iblis. Dan melalui ke-



I aksed Jesus;
"How much do You love me?"
"This much," He answered.
Then He stretched out his arms
and died.

bangkitanNya, kita diberikan kemenangan atas kuasa Iblis.

(1 Yohanes 3: 8) "Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu."

Akhir kata, kebangkitan Kristus dari kematian memberikan kemenangan kepada kita atas kuasa dosa, kuasa maut, dan kuasa Iblis. Kita harus dengan hati yang penuh mengucap syukur kepada-Nya dan membalas segala cinta kasih-Nya. Dan bagaimana membalas segala cinta kasih dan segala kebaikan-Nya kepada kita?

Biarlah mulai hari ini hidup kita mentaati segala kehendak-Nya dan menyenangkan hati-Nya serta memuliakan nama-Nya dan memberikan Injil kemenangan Kristus yang bangkit ke seluruh dunia ini sampai bertemu Dia muka dengan muka di Surga. [rach]

He Is Risen!



PETRUS

jatuh namun bangkit kembali

oleh Anonim

Siapakah Petrus?

Dahulu namanya adalah Simon (Yoh. 1:42). Ia adalah seorang nelayan yang berasal dari kaum Ymaiahudi dan tempat tinggalnya di Galilea (Yoh. 1:44). Petrus pada masa hidupnya pernah menikah, ini dapat ditegaskan di kitab Mrk. 1:30 bahwa ia memiliki ibu mertua.

Simon adalah salah satu murid Tuhan Yesus yang pertama (Mrk. 1:16), dan kemudian Tuhan Yesus memberikannya nama Petrus yang artinya adalah batu karang (Mrk. 3:16). Sejak saat itu namanya disebut orang Petrus, dan Petrus sendiri dalam surat-suratnya selalu menyebut dirinya Simon Petrus (I Petrus dan II Petrus).

Selama Tuhan Yesus hidup di dunia ini, Alkitab banyak mencatat mengenai perjalanan iman Petrus. Berikut ini adalah beberapa hal utama yang perlu diungkapkan mengenai Petrus:

1. Murid inti yang dipilih Tuhan Yesus

Peranan Petrus selama Tuhan Yesus masih hidup di dunia adalah sebagai salah satu murid inti. Ia selalu sering disebut bersama-sama dengan Yakobus dan Yohanes. Sewaktu Tuhan Yesus berdoa di taman Getsemani sebelum ditangkap untuk diadili, Ia mengajak Petrus, Yakobus, dan Yohanes untuk berdoa bersama-sama denganNya (Mrk. 14:32-42), kemudian sewaktu Tuhan Yesus bercakap-cakap dengan Elia dan Musa di atas gunung, Ia juga mengajak ketiga murid-Nya ini untuk ikut sertaNya (Mrk. 9:2-13).

2. Murid yang memberi pengakuan pertama

Alkitab juga mencatat bahwa Petrus adalah murid Tuhan Yesus yang memberikan pengakuan paling pertama bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias (Mrk. 8:27-30).

3. Murid yang berinisiatif

Petrus juga adalah murid Tuhan Yesus yang boleh dikatakan sangat berinisiatif. Petrus seringkali menjawab pertanyaan-pertanyaan atau pemberitahuan Tuhan Yesus dengan penuh keyakinan. Contohnya seperti:

- Waktu Tuhan Yesus berjalan di atas air, ia adalah satu-satunya murid yang meminta untuk bisa berjalan di atas air (Mat. 14:28). Sedangkan murid-murid yang lainnya yang berada di atas perahu juga, yang tadinya mengira Tuhan Yesus adalah hantu, mungkin masih terkejut dengan keajaiban yang baru mereka alami.
- Waktu Tuhan Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya tentang siapakah Dia, Petrus adalah yang pertama menjawab dengan tegas dan benar bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias (Mrk. 8:27-30).
- Dan, waktu Tuhan Yesus berada di bukit Zaitun bersama-sama dengan para murid memperingati mereka bahwa iman mereka akan goncang karena Tuhan Yesus akan disalib (pada saat itu mereka masih belum mengerti kalau Tuhan Yesus harus mati di kayu salib untuk menanggung dosa manusia), Petrus dengan penuh keyakinan berkata, "Biarapun mereka semua tergoncang imannya, aku tidak." (Mrk. 14:29).

Namun, ironisnya, kita semua mungkin telah tahu apa kelanjutan dari cerita ini. Pada hari yang sama sewaktu Petrus dengan lantang berkata bahwa dia tidak mungkin tergoncang imannya, justru pada malam itu juga ia menyangkal Tuhan Yesus tiga kali sebelum ayam berkokok dua kali (Luk. 22:54-

62). Tuhan Yesus sudah mengetahui tentang hal ini sebelum terjadi bahkan Ia sudah memperingati Petrus bahwa Petrus akan menyangkalNya (Mrk. 14:30). Lalu setelah menyadarinya, Petrus menangis ke luar dengan sedihnya. Saat itu mungkin Petrus merasa malu dihadapan Tuhan Yesus dan murid-murid lainnya dan merasa bersalah terhadap-Nya. Petrus sampai menangis dengan sedihnya menunjukkan bahwa ia benar-benar menyesali perbuatannya.

Kebangkitan Iman Petrus

Setelah Tuhan Yesus mati disalibkan, tiga hari kemudian Ia bangkit kembali sebagai tanda kemenanganNya atas maut, dosa manusia. Lalu Ia menampakkan diriNya kepada banyak orang termasuk Petrus.

Pada saat itu, Tuhan Yesus sedang makan malam dengan murid-murid-Nya, lalu Ia bertanya secara pribadi kepada Petrus, "Simon, anak Yohanes, apakah Engkau mengasihi Aku?" Lalu Petrus menjawab, "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Lalu, Tuhan Yesus bertanya kembali pertanyaan yang sama sampai tiga kali berturut-turut dan terakhir kalinya Petrus dengan sedih menjawabNya, "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."

Tuhan Yesus sampai tiga kali menanyakan hal yang sama kepada Petrus; mungkin tujuan-Nya adalah untuk mengingatkan Petrus akan tiga kali penyangkalannya terhadap Tuhan Yesus. Dan, Tuhan Yesus juga ingin menunjukkan kepada murid-murid yang ikut serta makan pada malam itu bahwa Ia mengampuni Petrus dan Petrus adalah murid pilihanNya. Hal ini bisa ditegaskan waktu Tuhan Yesus setelah itu berbicara mengenai bagaimana kelak Petrus akan mati dan nama Tuhan dimuliakan karenanya (Yoh. 21:18-19).

Selanjutnya dalam pelayanannya, Petrus dikenal sebagai rasul bagi Bangsa Yahudi

(sedangkan Paulus adalah rasul bagi Bangsa bukan Yahudi). Di dalam Alkitab terdapat dua kitab yang ditulis oleh Petrus, yaitu I Petrus dan II Petrus, dan kitab Kisah Para Rasul menceritakan perjalanan pelayanannya bersama-sama dengan rasul-rasul lainnya. Sampai pada akhir hidupnya, meskipun Alkitab tidak mencatat bagaimana Petrus mati, tetapi sejarah mencatat bahwa Petrus mati disalibkan dengan posisi terbalik karena Petrus merasa bahwa dirinya tidak layak untuk mati dengan cara yang sama seperti Tuhan Yesus.

Aplikasi Bagi Kita

- Mungkin di dalam hidup kita, kita pernah jatuh seperti Petrus sampai membuat kita malu, putus asa, dan sedih. Tetapi, ingatlah akan satu hal yaitu janji Tuhan bahwa ia pasti akan mengampuni kita asalkan kita sungguh-sungguh menangi dosa kita dan bertobat (I Yoh. 1:9).
- Janganlah arahkan fokus hidupmu pada kesalahan masa lalu, tetapi mari kita mengarahkan fokus kita ke depan yaitu terus berjalan bersama Tuhan sampai akhir hidup kita. Ada seorang teman saya pernah sharing mengenai angan-angannya tentang akhir hidupnya suatu hari. Ia mengatakan bahwa waktu ia mati, cuma satu hal yang ia ingini, yaitu orang-orang dapat melihat bagaimana nama Tuhan dipermuliakan dalam kehidupannya. Sama seperti Petrus, meski banyak orang mengingat Petrus karena penyangkalannya, tetapi orang-orang mengingat bukan sampai di situ saja. Mereka juga tahu bahwa pada akhirnya Petrus mati karena memuliakan nama Tuhan (Yoh. 21:18-19).
- Sewaktu kita membaca kisah Petrus, kita mengerti kurang lebih bahwa Petrus adalah orang yang sangat yakin akan dirinya sendiri. Boleh dikatakan ia adalah

orang yang bergantung kepada dirinya sendiri. Contohnya waktu ia meminta Tuhan Yesus supaya ia dapat berjalan di atas air dan juga waktu Petrus dengan yakinnya mengatakan bahwa imannya tidak akan tergoncang apa pun yang terjadi. Lalu kita semua telah tahu apa kelanjutannya, Petrus memang berjalan di atas air, namun setelah merasakan hembusan angin yang keras, ia mulai bimbang, dan akhirnya jatuh tenggelam. Dan, saat Petrus mengatakan bahwa imannya tidak akan tergoncang, namun pada saat orang-orang mencurigainya sebagai murid Tuhan Yesus, ia mulai takut dan kuatir kembali dan akhirnya menyangkali Tuhan Yesus. Sama halnya seperti banyak orang, pada saat kita tidak mengalami kesusahan/pencobaan, kita merasa yakin bahwa kita pasti bisa melewati tiap pencobaan dengan sukses. Tapi, berhati-hatilah, karena justru pada saat kita menyangka bahwa diri kita teguh berdiri, justru itu adalah titik kelemahan kita. Kita mulai bergantung kepada diri sendiri dan pada akhirnya kita akan jatuh karena tidak bergantung kepada Tuhan. Rasul Paulus di dalam I Kor. 10:12 berkata, "Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh."

Saya yakin kita semua pernah jatuh dalam dosa di masa lalu maupun masa yang akan datang. Mungkin kita pernah melakukan kesalahan yang besar sampai membuat kita putus asa dan sedih. Namun saya percaya jika kita benar-benar adalah murid pilihan Tuhan, Tuhan pasti akan membangkitkan iman kita kembali. Marilah kita bersama-sama belajar dari Petrus yang dulunya pernah jatuh, namun bangkit kembali dan sampai pada akhir hidupnya ia tetap melayani dan memuliakan nama Tuhan. [siau]

kata-kata yang tak terkatakan

oleh Daniel Loe



Tuhanku mau mati untukku?
Bagaimana itu akan masuk di akalku?
Walau banyak kata dituliskan
Mengejakan apa yang Tuhanku lakukan
Masih saja hati ini belum terpuaskan

Aku hanya sebutir debu
Di antara debu-debu dunia yang tak
terhitung
Aku hanya sejumput jiwa yang tak berharga
Di antara para penguasa dunia dan orang-
orang ternama
Yang pernah ada dan yang akan ada
Masih jugakah Tuhanku mau mati untukku?

Aku Cuma manusia biasa
Yang tak ada kelebihanNya
Aku tak pandai
Aku tak punya
Aku bukanlah orang baik
Bahkan hatiku jahat dan munafik
Dengki, benci, dan sirik
Tak ada sama sekali sifatku yang menarik
Masih jugakah Tuhanku mau mati untukku?

Aku tak percaya dan tak mau percaya
Kalau Tuhan mau mati untukku
Memang benar Tuhan mati di sana

Di atas kayu salib tergantung dan berdarah
Tapi yang pasti Dia bukan mati untukku
Pasti Tuhanku mati untuk orang yang
ternama

Yang pandai, yang baik, dan yang saleh
hatinya
Yang pasti Tuhan bukan mati untukku
Itu yang menjadi keputusanku

Prinsip Tuhanku bukan mati untukku
Terus melekat di dalam kalbu
Orang di sekelilingku memujiNya
Melukiskan kasihNya yang luar biasa
Tapi tetap hati ini terasa hambar
Semakin getir kurasakan
Menelaah apa yang mereka lukiskan
Masakan cuma sekian pujian untuk Dia
yang Maha Tinggi.
Diantara dedaunan kering aku memandang
Kekeringan yang membuat daun-daun
tersebut kerontang
Seakan telah sekian tahun tak pernah
terjamah tetesan air
Aku mendesah sedih mengingat hal yang
sama

Terjadi didalam hati ini
Kehausan dan kerinduan akan air yang
sejuk
Membuat hati ini keras dan retak

Sebelum daun kering itu hancur berantakan
Sebelum hati retak ini terbelah tak beraturan
Air sejuk menitik setetes demi setetes
Membuat daun kering melembut kembali
Air hidup menembus batu hati ini
Menggilas dan melebur karang-karang hati
Menyingkapkan tabir-tabir tebal yang
menyelimuti
Seluruh hati dan penglihatan ini
Aku melihat seolah-olah
Tuhanku tergantung di sana
Di dalam ketandusan hati ku
Di atas kekerasan batu-batu hati yang telah
mengakar
Tetesan tetesan darah merah
Membanjiri hati kering kerontang ini
Kalau selama ini
Hati ini tak percaya
Tuhanku mati untukku
Kini aku menyaksikannya
Dan merasakannya
Tuhanku mau mati
Didalam kekerasan hati ini
Selama ini aku mendambakan
Tetesan air sejuk yang jatuh
Supaya jangan karang hati ini terbelah
Kini yang Tuhan berikan adalah
Tetesan darahnya yang merembah
Menyusup melalui pori-pori hati ini
Nyawanya telah di berikan untukku
Untukku, untukku, dan untukku
Dia telah mati

Aku takut sekali
Tak berani menjabari apa yang telah terjadi
Di dalam diri ini
Tuhanku aku tak bisa
Menuliskan apa yang telah Kau lakukan
Yang aku tahu semua itu Tak Terkatakan
Yang aku tahu semua itu Tak akan
Terkatakan
Yang aku tahu adalah
Tak akan ada kata-kata yang dapat
melukisan
Apa yang telah Tuhanku lakukan
Cuma satu hal dan hanya satu hal yang aku
tahu dan akui
Dia mati justru karena aku yang penuh
dengan dosa ini
Biarlah seluruh dunia boleh menyatakan
Bahwa Tuhanku mati buat mereka
Tapi satu yang kekal dan hakiki
Tuhanku mati karena kekerasan hati ini
Tuhanku mati tergantung dan berdarah
Di atas ketidakpercayaan hati ini
KematianNya melembutkan hati ini
KematianNya melahirkan kepercayaan ini
KematianNya mengkelukan lidah ini
KematianNya menghidupkan jiwa ini
KematianNya menyelamatkan roh ku ini
KematianNya membuatku berada di dalam
pelukan dan kasih sayangNya
Alasan apa yang membuat Tuhanku mau
melakukan semua itu
Tetap tak terjawabkan
Aku cuma mengatakan bahwa apa yang
Tuhanku lakukan
Hanyalah bisa di lukisan dengan "Kata-kata
yang tak terkatakan"

Kebangkitan Yesus

oleh Ev. Wilson Suwanto

seruan Tuhan supaya kita jangan mencintai dunia ini, tetapi dunia yang akan datang

Manusia dikuasai oleh

rasa takut akan kematian. Tetapi kabar baik datang ketika Yesus bangkit dari kematian. Perkataan yang keluar dari mulut Yesus yang bangkit adalah "Damai sejahtera bagi kamu" (Luk. 24:36), yang berarti "Jangan takut." Kebangkitan Yesus melenyapkan rasa takut akan kematian, sebab Yesus telah mengalahkan kematian sekali untuk selama-lamanya.

Namun sampai sekarang banyak orang tidak mau percaya kepada kebangkitan Yesus. Atau, ada yang percaya tetapi masih merasa takut akan kematian. Mengapa? Karena manusia mencintai dunia ini dan segala isinya (harta, hawa nafsu, status, kuasa, dsb). Mereka takut akan kematian karena takut kehilangan kenikmatan dunia ini, padahal Tuhan menjanjikan sesuatu yang lebih baik bersama Dia di surga. Akar penolakan manusia terhadap Kristus adalah cinta mereka akan dunia ini.

Selain itu, Kolose 3:1 berkata, "Kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas (surga) dimana Kristus bertakhta." Jadi, orang yang percaya kepada kebangkitan Yesus, harus memikirkan perkara surgawi



dan perkara kekal. Ia harus meninggalkan perkara duniawi yang penuh dosa ini. Inilah yang manusia tidak mau lakukan. Dengan kata lain, orang yang menolak kebangkitan Yesus, juga menolak surga dan seluruh isinya.

Karena cinta akan dunia ini, banyak orang tidak percaya pada Yesus dan kebangkitanNya. Lebih lagi, mereka percaya bahwa kematian adalah akhir dari segala-galanya. Tidak ada surga atau neraka, tidak ada hidup kekal, dan tidak ada penghakiman Tuhan. Untuk itu, manusia menciptakan teori-teori yang menyangkal fakta kebangkitan Yesus. Mari kita melihat berbagai usaha manusia untuk menciptakan kebohongan*:

#1 Mungkin murid-murid mencuri tubuh Yesus.

Inilah kebohongan oleh orang Farisi. Mereka menyuap para tentara untuk menyebarkan berita bohong ini (Mat. 28:11-15). Lagipula kita melihat murid-murid Yesus rela mati untuk kebenaran ini. Kalau ini hanya cerita atau dongeng, mana ada orang mau mati buat dongeng?

#2 Mungkin orang-orang Yahudi mencuri tubuh Yesus.

Kalau demikian, mereka seharusnya menunjukkan tubuh itu di hadapan umum, sehingga orang banyak tahu bahwa cerita kebangkitan itu adalah bohong. Ternyata mereka tidak melakukan hal itu, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai tubuh Yesus.

#3 Mungkin Yesus belum benar-benar mati, hanya pingsan.

Yesus telah luka dan berdarah seujur tubuhNya. Kalau Ia hanya pingsan, tentu perlu berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun

sampai seluruh lukaNya hilang. Ternyata dua hari setelah Ia mati, Ia muncul di depan murid-murid dengan tubuh yang bersih dan sempurna. Obat apapun tidak bisa menyembuhkan luka secepat itu. Teori ini salah.

#4 Mungkin cerita kebangkitan Yesus hanyalah karangan murid-muridNya.

Ada 500 saksi lebih menyaksikan Yesus setelah Ia bangkit (1 Kor. 5:3-8). Ini bukan cerita atau dongeng, tetapi fakta sebab begitu banyaknya saksi.

#5 Mungkin murid-murid Yesus sedang mengkhayal bahwa mereka melihat Yesus.

Orang yang menderita halusinasi (mengkhayal) selalu mengalaminya saat sendiri. Kalau ada 500 saksi, ini tidak mungkin halusinasi. Tidak mungkin 12 orang mengalami halusinasi pada saat yang sama. Penampakan Yesus bukanlah fantasi, tetapi kenyataan.

Jadi kita melihat, tidak ada apapun yang bisa membantah fakta bahwa Yesus benar-benar bangkit dari kematian. Kubur itu kosong. Ini adalah mujizat karena orang yang telah mati, bisa bangkit. Mari kita melihat seluk-beluk kebangkitan Yesus:

1. Allah membangkitkan Yesus dari kematian.

Yesus tidak membangkitkan diriNya sendiri meskipun Ia bisa. Ia dibangkitkan oleh Allah (Rom. 8:11; Fil. 2:9). Kuasa kebangkitan dan sumber hidup itu datang dari Allah. Ini membuktikan ketaatan Yesus sampai mati. Ini juga membuktikan penyerahan diri yang penuh kepada Allah. Yesus mempunyai kuasa sebagai Allah. Tetapi Ia tidak mempunyai sikap mau berkuasa, tetapi sikap taat dan berserah. Dengan kata lain, sekalipun Tuhan, Ia mempunyai sikap sebagai Hamba.

* Untuk keterangan lebih lanjut soal teori-teori mengenai kebangkitan Yesus, baca Bible Fact edisi ini.

2. Allah memberikan segala kuasa kepada Yesus melalui kebangkitanNya.

Yesus rela taat seperti seorang budak (Yes. 53). Karena ketaatan Yesus, Allah memberikan kepadaNya kuasa (Mat. 28:18; Fil. 2:8-11). Melalui kebangkitanNya, Yesus menunjukkan akan kekuasaannya bagi keselamatan manusia. Kekuasaan Yesus juga berarti tidak boleh ada manusia yang mau berkuasa. Bahkan, Tuhan akan menghancurkan para penguasa dan pejabat yang ingin menggantikan tempat Tuhan. Kebangkitan Yesus mengajarkan kerendahan hati kepada kita sebab seluruh kuasa ada di tangan Yesus.

3. Allah membuktikan bahwa Yesus benar dan semua manusia bersalah.

Kisah Rasul 2:36 dan 3:14-15 menyatakan bahwa manusia membunuh Yesus. Mereka menuduh Yesus sebagai Pengajar sesat. Tetapi Allah membuktikan bahwa Yesus itu benar dengan membangkitkan Dia dari kematian. Dan Allah membuktikan bahwa semua manusia itu pendusta. Hanya Yesus yang bisa memberikan pengampunan bagi orang-orang berdosa dan para pendusta. Ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa melihat kepada Kristus sebagai satu-satunya kebenaran. Ini juga mengingatkan kita agar tidak membenarkan diri, melainkan menantikan pembenaran dari Allah.

JanjiNya

Apa janji Tuhan kepada kita melalui kebangkitan Yesus?

- Kita akan dibangkitkan pada kedatangan Yesus kedua kali (1 Kor. 15:52).
- Kita akan diberikan tubuh yang baru, yang tidak bisa sakit, mati, dan lapar (1 Kor. 15:53).
- Kita akan memerintah selama-lamanya bersama dengan Kristus (Why. 20:4-5).
- Kita tidak akan sedih dan berdukacita selama-lamanya (Why. 21:4).

Kesimpulan

Mari kita berhenti memandangi dunia ini. Ingatlah, dunia ini hanya sementara. Mari kita memandangi kepada dunia yang akan datang, dimana Kristus ada.

Pada minggu Paskah ini, kita mengingat kasih Allah dimana Yesus telah mati bagi dosa-dosa kita. Tetapi juga Ia bangkit supaya dosa-dosa kita diampuni (karena Ia mempunyai kuasa untuk itu). Kebangkitan Yesus telah memperlihatkan kepada kita betapa indahnya dunia yang akan datang; betapa indahnya hidup bersama dengan Dia di surga selamanya.

Lalu apa yang harus kita lakukan selama hidup di dunia ini? Mengerjakan perkara sorgawi, perkara yang kekal, perkara rohani, dan perkara yang bernilai. Meskipun suatu saat kita akan meninggalkan dunia ini, selama kita hidup di dunia sekarang, kita harus membawa surga bagi dunia yang berdosa ini. Sukacita, kasih, kekudusan adalah hal-hal surgawi. Dengan hidup dalam sukacita, kasih, dan kekudusan, kita sedang membawa surga ke dalam dunia, sehingga banyak orang di dunia ini boleh dibawa masuk dalam Kerajaan Surga. ^[Jan]

If Christ did not rise, the whole scheme of redemption is a failure, and all the predictions and anticipations of its glorious results for time and for eternity, for men and for angels of every rank and order, are proved to be chimeras. 'But now is Christ risen from the dead, and become the first-fruits of them that slept.' Therefore the Bible is true from Genesis to Revelation. The kingdom of darkness has been overthrown, Satan has fallen as lightning from heaven, and the triumph of truth over error, of good over evil, of happiness over misery is for ever secured. Charles Hodge, Systematic Theology

countering skeptics on the resurrection

by Rachel Atmadja

For most of us, we seem to run into problems whenever we try to convince a non-believer that Jesus Christ had risen. There were just too many gaps, too many opportunities for skeptics to attack our testimony with rebuttals that we find difficult to answer. But how do we counter their arguments? The skeptics' arguments seemed impossible to answer because we didn't see Jesus' resurrection first-hand. Our only guide is the Bible, written by apostles under the direction of the Holy Spirit. The Bible was enough proof to us Christians, who are accustomed to believe without seeing first-hand. But the world needed tangible proof; they must "see it to believe it". Although we couldn't produce physical evidence that Jesus had risen, we could counter their skeptic arguments.

ARGUMENT #1

Jesus Christ didn't really die

If Jesus was really divine, how could He die? Well, Jesus could raise people from the dead and turn water into wine, but he also exhibited human characteristics. Like all humans, he grew hungry and thirsty. When Jesus was being tempted by the Devil to turn the rocks into bread to satisfy his hunger, Jesus refused to use his power to serve Himself; instead He told the Devil that man must not live on bread and water alone.

On the cross, Jesus became thirsty and asked for water, but he received vinegar instead. So Jesus was fully human, He was the second Adam who came to redeem humanity by becoming a human Himself. And as a human, Jesus too could physically die.

For a complete medical explanation of Jesus' cause of death, refer to Alexander Metherell's diagnosis as told to Lee Strobel in "**The Case for Christ**" (pg 198-200).

ARGUMENT #2

The apostles stole Jesus' body to fake a resurrection

The apostles, whom all along have heard Jesus say that he will rise again on the third day, barricaded themselves inside a house to protect themselves from the clutches of the Jews. Rev. Gary W. Jensen pointed out that it was highly unlikely that these scared apostles would attempt to steal Jesus' body when a huge slab of stone and several guards guarded the entrance to the tomb. But after the Resurrection, the apostles were willing to proclaim Jesus' Resurrection even to the point of death. If the apostles did steal Jesus' body to fake a resurrection, why would these men sacrifice their lives to proclaim a lie? How could they live with the guilt of telling a lie to hundreds of others as they preached the good news?

If the apostles did plot to fake a Resurrection, one of them was bound to recant under death threats, and yet all the apostles defended the Resurrection to the death.

ARGUMENT #3

What about the conflicting descriptions of the "empty tomb" scene?

Matthew, Mark, and Luke's accounts on the empty-tomb scene differed in the names of the women who were present, the position and number of angels who sat at the tomb, and the reaction of the women. But William Lane Craig (Ph.D, D.Th) pointed out that all 3 accounts checks out on the primary details: that several women visited Jesus' tomb, the stone was rolled back to reveal an empty tomb, there was an angel who told them that Jesus had risen. From all three different accounts, we could construct a general scene that fit all three descriptions.

We shouldn't dismiss the empty tomb case just because the gospel accounts differed on secondary details. Moreover, the fact that Matthew, Mark, and Luke had different ac-

counts on what happened that morning at the tomb prove that the disciples did not compare notes with each other to make sure that their accounts were consistent down to the last detail.

ARGUMENT #4

People who saw Jesus alive after the crucifixion were hallucinating

First of all, hallucination is an individual experience; it is impossible for a group of 500 people (1 Corinthians 15) to hallucinate Jesus alive after the crucifixion at the same time unless Jesus was really there in person.

Secondly, if Jesus' appearances were hallucinations, then Jesus' body would still be in the tomb. By saying that the disciples were hallucinating, skeptics actually contradicted themselves. Before, the skeptics claimed that the apostles stole Jesus' body to fake a resurrection. Now, the skeptics were saying that Jesus' appearances were hallucinations, meaning that Jesus wasn't physically there, which means Jesus' body would have to still be inside the tomb, implying that Jesus' body was not stolen by the apostles.

ARGUMENT #5

The Resurrection is a Jewish myth or legend

If the Resurrection was a legend, then it was not a favorable depiction of the apostles. In fact, the events following Jesus' death made the apostles looked bad. First of all, the apostles deserted Jesus at his greatest hour of need. Even Peter, who proclaimed that he would follow Jesus even to death, denounced Jesus three times. Instead of mourning for Jesus after His death, the apostles barricaded themselves, hiding from the Jews. The person who gave Jesus a decent burial was a member of the Sanhedrin themselves, a man named Joseph of Arimathea. Why would the apostles have recorded this embarrassing de-

tail in their accounts after Jesus' death? A legend would have told only of the good, not the bad.

To the disciples' embarrassments, the first people who visited Jesus' tomb were women. In the biblical times, women were considered as the lowest of society. Testimonies by women were not accepted in Jewish court cases, and yet the disciples accepted the women's testimony that Jesus' tomb was empty. A legend would not use women as its witnesses; a legend would embellish the men, the apostles themselves. In a legend, the one to discover that the tomb was empty would've been males, whose testimonies were accepted.

Moreover, legends take generations to develop and are characterized by its remoteness in the distant past. But the timeframe after Jesus' Resurrection was too short for a legend to develop. A myth needed generations to pass in order for its eyewitnesses to die, so there could be no one to confirm its falsehood. But the story of Jesus' Resurrection was widespread within a generation. The first-century believers could ask a person who actually saw Jesus after the crucifixion to confirm the truth.

Conclusion

Christ's Resurrection is the foundation of the Christian faith. According to Apostle Paul, if Jesus hadn't risen from the dead, then Christianity was pointless. If Jesus hadn't risen, why would the apostles go through so much trouble spreading the good news based on a "criminal" who died by crucifixion? Why should we worship a God who couldn't defeat death, who was mortal, like the rest of us? Jesus Christ did rise from the dead and was seen by the apostles and other people, who were still alive and available for questioning at the time Paul wrote his creed in 1 Corinthians 15. In conclusion, the resurrection was real. Jesus really did die on the cross; the tomb was empty after three days, and that

the hundreds of people who saw Jesus alive couldn't possibly be hallucinating. The Resurrection could not possibly be a legend, or else the apostles wouldn't have recorded the good as well as the bad. [rach]

Sources:

- Strobel, Lee. **The Case for Christ: A Journalist's Personal Investigation of the Evidence for Jesus.** Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1998.
- Jensen, Gary W. **How do we know that Jesus Christ really rose from the dead?** (downloaded on April 13, 2003) <http://www.christiananswers.net/q-edn/edn-too8.html>

Spirit as Our Partner

When we invite God to engage in our lives,

We can change the course of our lives.

*When we take God on as our Partner,
We develop a relationship that is like
no other we will ever have.*

We have a friend that we cannot see or touch,

*But who is closer than our very breath
We have a power that is working for us
in ways that we cannot imagine,*

*And all we to do is say: "OK, please
come and change my life."*

*That sounds like a pretty good deal
isn't it?*

*Sometime today, pause for a moment
and look at the sun, or the moon,*

*Or a flower, or the ocean, and remember
that the power that created all
these awaits our call to join in, to
create a masterpiece that we can
call our "New Best Lives"*

*It is done as we believe,
so just BELIEVE.*

Happy Easter!

From: Mrs. Joy Simona

the bullet

by Doris Sanford



It was a late March afternoon and Anya sat in the car memorizing bible verses. She did it every week while her little brother, Zeek, had his piano lesson. Her turn would come next, but memorizing meant repeating the verses out loud and that work best in the car. She was a part of her junior high Bible Quiz team and that required knowing a part of one of the books of the bible very well. No problem. Anya loved the competition!

Their music teacher lived in a two-story house and the piano was upstairs. Just before the lesson began, Zeek told his mom, "I want Sissy to listen to my lesson." Mom reminded him that Anya needed the study time, and besides, she had been listening to him practice his piano lesson all week at home. But Zeek was determined, he went down to the car and to Mom's surprise returned with his big sister in tow.

The lesson began. Five minutes later the lesson was abruptly halted by a loud noise outside. Everyone stopped to watch a late-model car speeding away. The lesson resumed after the teacher reassured them that it was probably the car's backfire they had heard.

Zeek's hands were barely on the piano when the teacher's husband rushed in: "A gunshot... into the car... shattered the passenger side window in the front seat!" The lesson was over. They hurried down to look. Sure enough, there was the bullet lodged in the backrest just where Anya's head had been five minutes earlier.

They all new it immediately. God had used seven-year-old Zeek to save his sister's life. It was a profound moment. Zeek had responded when it hadn't made sense to him or anyone else, and Anya had complied with his illogical request.

The two snipers who were driving through the streets of Salem, Oregon, randomly shooting at mailboxes, cars, and houses, were arrested and held on one million dollar bail. The district attorney asked Anya and Zeek to come to court and tell their story. The young men were sent to prison for five years, but not without hearing how God had protected a seven-year-old and his sister.

God's miracle? Or not? Learn more about miracle in the next four articles!

miracle

... what is it

by Rev. Billy Lim



Have you noticed how often the word miracle is used these days? Skin creams that make you younger, face lift, and get rid of the wrinkles, computer technology, cars with great speed, even now robots. Yes, anything that takes extreme effort or which amazes people is now called a miracle. Yet, I am still amazed that airplane can stay and fly in the air. Now is that a miracle?

So what is a miracle? Let's see some definitions. In his book, **All The Miracles In The Bible**, Dr. Herbert Lockyer said that a miracle is "some extraordinary work of deity transcending the ordinary powers of nature and wrought in connection with the ends of revelation." Notice the three elements: miracles are supernatural or the work of deity; they transcend or override natural law; and they are part of God's means of revealing His nature and purpose to us. Now, if we cannot believe in God, we cannot believe in miracles, for a miracle is God operating according to laws higher than the laws of nature that we know and understand. He supercedes the laws we know (Isaiah 55:8-9).

Now let us see what Peter says in Acts 2:22: "Men of Israel, listen to this: Jesus of Nazareth was a man accredited by God and to you by miracles, wonders and signs which God had among you through Him as you yourselves knew." Note: miracles, wonders and signs which God performed through Jesus, and this reference to miracles can also be translated power, for miracles demonstrate the supernatural power of God over nature and evil forces. This power was seen in Jesus healing the sick, calming the storm and raising people from the dead. Such events occurred in opposition to the normal course of nature; they could only be done by a supernatural power.

The word wonders refers to the response the miracles evoked in the observers, that is a response of astonishment and fear. Observers knew they had seen something out of the ordinary, something that in its greatness could even be threatening to them.

Now the third word—signs—used by Peter points to the revelatory purpose of miracles which draws attention to the significance of the event. Sign point to or reveal something else.

First, the indicated a relationship between the miracle worker and God, for in John 5:36 Jesus said His works were evidence that He had been sent by God. Secondly, they pointed to a fuller activity of God still to come. As one writer said: "The power Jesus exhibited was a foretaste of the power to be revealed at the end of the age."

Miracles are revelatory themselves in that reveal the nature of God. Jesus came to reveal the Father to us. He was the savior by doing saving things such as healing those who are sick, delivering the demon-possessed and saving them from the fury of the storm or even of raising a person from the dead as in the case of Lazarus (John 11:38-44). So miracles are from God, they override nature, and they reveal God. They are not simply amazing events. When just anything amazing is called a miracle simply because it's amazing, real miracles lose their significance.

Let's take a look at the miracles in the book of Acts of the Apostles, considering their frequency and their purpose. The book of Acts records at least twenty specific miracles and tells of nine times when clusters of them occurred:

Specific miracles:

1. Sound of rushing wind (2:2)
2. Tongues of fire (2:3)
3. Miraculous speech (2:4)
4. Lame man healed (3:1-10)
5. Building shaken (4:31)
6. Sudden death of Ananias and Sapphira (5:1-11)
7. Imprisoned apostles freed by angel (5:17-21)
8. Philip transported from desert to Azotus (8:40)

9. Light and voice at Saul's conversion (9:1-9)
10. Saul blinded and healed (9:8-19)
11. Aeneas healed of paralysis (9:32-35)
12. Dorcas restored to life (9:36-41)
13. Herod's violent death (12:20-23)
14. Elymas the sorcerer blinded (13:6-11)
15. Cripple at Lystra healed (14:8-10)
16. Paul freed from prison by earthquake (16:25-27)
17. Demons cast out of a slave girl (16:16-18)
18. Eutychus raised from death (20:7-12)
19. Paul unaffected by viper's bite (28:3-5)
20. Father of Publius healed (28:8)

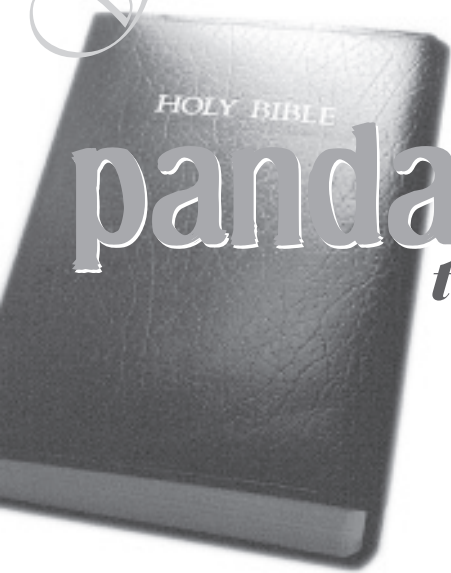
Clusters of miracles:

1. Many signs and wonders (2:43)
2. Other signs and wonders (5:12)
3. The shadow of Peter (5:15-16)
4. Stephen's great wonders and signs (6:8)
5. The multitudes saw miracles done by Philip (8:6)
6. Also another signs and wonders (14:3)
7. Barnabas and Paul (15:12)
8. Paul's unusual miracles (19:11-12)
9. Those in the island got healed (28:9).

Beware of a wrong assumption about miracles! The fact that many miracles occurred did not mean that every believer could always expect one whenever he faced a problem. God did not always bring miraculous deliverances from danger and suffering to His children. God's primary purpose in performing miracles was to authenticate the ministry of the apostles just as Jesus' miracles authenticated His claim to be the Son of God.

Many Christians believe that miracles ceased with the passing of the Apostolic age. If that were the case, all occurrences of miracles since then have been counterfeit; none are of God. And yet an increasing number of believers however, recognize the continuing reality of miracles.

...bersambung ke halaman 30



pandangan alkitab

tentang mujizat masa kini

oleh Ev. Wilson Suwanto

Di dalam Alkitab, khususnya dalam pelayanan Yesus, kita melihat banyak mujizat. Tetapi setelah zaman para rasul, mujizat tidak terlalu menonjol. Mengapa? Ada orang menganggap bahwa orang-orang Kristen masa kini kekurangan iman sehingga Tuhan tidak melakukan mujizat. Untuk menjawab pertanyaan ini dengan benar, kita harus kembali kepada Alkitab.

Pada akhir abad ke-20, kita melihat kebangkitan gerakan mujizat. Banyak gereja menekankan mujizat dalam ibadah mereka. Salah satu mujizat yang ditonjolkan adalah mujizat kesembuhan. Selain itu, mujizat kekayaan juga ikut menonjol. Health and wealth adalah mujizat yang dianggap perlu bagi orang zaman sekarang.

Dalam keadaan ini, kita perlu melakukan dua hal:

1. Waspada terhadap konsep-konsep yang salah tentang mujizat.
2. Memegang teguh ajaran Alkitab tentang mujizat.

Konsep-konsep yang Salah tentang Mujizat

#1 Ada formula doa yang manjur untuk mendapatkan mujizat.

Alkitab berkata dengan jelas bahwa doa bukanlah mantera. Mantera adalah kumpulan kata-kata yang dianggap punya kekuatan gaib untuk mendapatkan apa yang orang inginkan. Doa adalah percakapan dengan Allah, bukan untuk mendapatkan apa yang kita mau, tetapi untuk mengikuti kehendak Allah. Doa untuk mujizat harus kembali kepada kehendak Allah. Tidak ada doa bisa memaksa Allah untuk melakukan mujizat.

#2 Kesembuhan melalui dokter dan obat, bukanlah mujizat dari Tuhan.

Banyak orang menganggap bahwa mujizat kesembuhan itu terjadi kalau dokter sudah tidak bisa apa-apa. Selama dokter masih bisa menyembuhkan, itu bukanlah mujizat. Alkitab berkata bahwa Tuhan bisa memakai manusia untuk menyembuhkan sesamanya. Bukankah kesembuhan itu juga datang dari Tuhan? Memaksa Tuhan menyembuhkan langsung tanpa dokter merupakan sebuah kesalahan. Kita harus bersyukur atas kesembuhan melalui tangan dokter ataupun tanpa tangan dokter. Keduanya berasal dari Tuhan. Tuhan harus dipermuliakan dalam keduanya.

#3 Orang yang pernah disembuhkan secara mujizat, tidak akan sakit selama-lamanya.

Sekalipun orang itu disembuhkan secara mujizat, pada akhirnya orang itu akan sakit lagi dan mati. Yesus membangkitkan Lazarus, tetapi Lazarus pada akhirnya mati kembali. Mujizat tidak menjamin hidup yang lancar tanpa kesulitan. Kita tidak bisa memaksa Tuhan mengulangi mujizat. Semua itu tergantung kemurahan dan kerelaanNya.

#4 Orang yang mengalami mujizat, pasti akan masuk surga (pasti orang Kristen sejati).

Berkali-kali Alkitab memberikan contoh, bahwa ada orang yang mengalami mujizat, tetapi pada akhirnya dihukum oleh Tuhan. Misalnya, bangsa Israel di padang gurun. Mereka mengalami mujizat dimana air laut dibelah oleh Tuhan. Tetapi pada akhirnya hampir semuanya dihukum oleh Tuhan sehingga mereka tidak masuk tanah perjanjian. Tidak ada hubungan antara masuk surga (keselamatan) dan mujizat. Tuhan bisa melakukan mujizat dalam pelayanan Yudas (ketika ia dan para murid mengusir setan), tetapi tetap mengirimnya ke neraka karena dosa-dosanya.

#5 Orang yang tidak disembuhkan berarti kekurangan iman.

Tidak ada hubungan antara ukuran iman dan mujizat. Yudas Iskariot mengalami mujizat tetapi sama sekali tidak punya iman. Yohanes Pembaptis mempunyai iman yang besar kepada Yesus, tetapi tidak mengalami mujizat. Ia mati dipenggal oleh Herodes, dan Yesus tidak melakukan mujizat untuk menyelamatkannya. Paulus mengalami sakit penyakit yang tidak bisa disembuhkan, tetapi ia adalah seorang rasul yang sangat beriman pada Yesus.

Sikap yang Benar terhadap Mujizat

1. Jangan Mudah Percaya dengan Cerita tentang Kesembuhan.

Sebagai manusia, kita tidak tahu tentang mekanisme kerja tubuh manusia. Dokter pun masih tidak bisa mengerti seluruhnya. Darimana kita bisa mengatakan bahwa kesembuhan pasti mujizat dari Tuhan?

Kalau seseorang mengalami sakit kepala, lalu ia sembuh tanpa obat. Bukankah itu mujizat? Kalau ia sembuh dengan makan obat, bukankah itu juga mujizat? Mengapa hanya kesembuhan dari penyakit kanker yang dianggap sebagai mujizat? Mengapa kita tidak bisa melihat mujizat dalam kesembuhan yang sederhana?

Orang yang berkata bahwa ia disembuhkan secara mujizat, harus berhati-hati. Mengapa? Sebab ia tidak tahu apa-apa tentang tubuhnya. Darimana ia tahu bahwa mujizat telah terjadi? Ada orang yang merasa penyakitnya telah sembuh oleh mujizat, tetapi tiga bulan kemudian ia meninggal. Dia tidak tahu apa-apa tentang kesehatan ataupun penyakit.

Kita harus berhati-hati tentang klaim mujizat sebab dokter pun tidak berani membuat klaim. Dan harus diingat, bahwa klaim tentang mujizat sedang memper-

taruhkan nama baik Tuhan. Jika orang itu berkata bahwa ia telah sembuh oleh mujizat, padahal tiga bulan kemudian ia meninggal, dia sedang mempermalukan nama Tuhan. Orang yang mempunyai konsep yang salah tentang Tuhan kita.

2. Mujizat tidak ada hubungannya dengan kuasa Tuhan.

Jika orang berkata bahwa kekuasaan Tuhan bisa menyembuhkan sakit penyakit, maka kalau ada orang yang tidak sembuh, apakah Tuhan kurang maha-kuasa? Ini adalah sebuah kesalahan. Tuhan bisa menyatakan kuasaNya, baik melalui kesembuhan maupun penyakit. Paulus berdoa agar penyakitnya sembuh, tetapi Tuhan justru mau menyatakan kekuasaanNya (2 Kor. 12) melalui penyakit Paulus. Paulus tidak sembuh. Apakah ini berarti Tuhan tidak berkuasa? Tentu tidak; Tuhan tetaplah Allah yang Mahakuasa.

3. Injil Kristus adalah tentang Keselamatan Jiwa, bukan kesembuhan atau kekayaan.

Banyak gereja menjadikan mujizat sebagai hal yang paling utama. Dengan berbuat demikian, mereka sedang memberitakan sebuah Injil yang berbeda dari Injil Kristus (Gal. 1:6-7). Injil demikian adalah Injil palsu sebab tidak ada berita tentang salib Kristus (1 Kor. 1:23).

4. Berkat Kesembuhan sama dengan Berkat Hujan atau Sinar Matahari.

Mengapa kita hanya berterima kasih kalau mengalami kesembuhan? Mengapa kita tidak berterima kasih atas sinar matahari dan hujan yang kita terima? Bukankah keduanya adalah berkat Tuhan yang diberikan bagi orang percaya dan orang tidak percaya? (Mat. 5:45).

5. Agama-agama lain bisa melakukan mujizat kesembuhan.

Dukun-dukun dari agama-agama kafir pun bisa menyembuhkan penyakit. Tetapi kita

tahu bahwa itu semua adalah kuasa Iblis. Mengapa kita menganggap bahwa mujizat kesembuhan selalu berasal dari Tuhan? Kita harus berhati-hati sebab Iblis bisa menggunakan nama Yesus untuk memberikan kesembuhan. Jika mujizat kesembuhan adalah tanda orang Kristen, apa bedanya Kekristenan dengan agama-agama lain? Ciri khas iman Kristen bukanlah kesembuhan, tetapi salib Kristus.

6. Tuhan tidak pernah menjanjikan kesembuhan badan.

Tuhan hanya berjanji untuk mengampuni dosa dan memberikan hidup kekal. Dia tidak pernah berjanji untuk menyembuhkan dengan mujizat. Bahkan ketika Tuhan berjanji dalam Kel. 15:26 untuk menjaga kesehatan orang Israel, Ia juga memberikan peraturan tentang makanan yang halal (sehat) dan makanan yang najis (tidak sehat). Tuhan berjanji bahwa Ia tidak akan memberikan penyakit orang Mesir kepada orang Israel jika mereka menuruti peraturan tentang makanan sehat (halal) yang Tuhan perintahkan. Tetapi ini tidak berarti bahwa orang Israel akan sehat dan hidup selamanya. Sebab ada penyakit-penyakit yang orang Mesir tidak alami, dan tentang hal itu, Tuhan tidak berjanji. Pada akhirnya, semua orang Israel akan sakit dan mati.

Kesimpulan

Iman Kristen bukan berisi tentang mujizat, tetapi tentang Kristus dan hidup yang kekal. Ini yang harus kita tekankan, bukan mujizat. Di dalam Alkitab, kita melihat banyak orang yang beriman, mengalami penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Paulus, Epafroditus, Trofimus, dan Timotius mempunyai penyakit badan. Mereka pernah sakit, dan Tuhan tidak melakukan mujizat untuk menyembuhkan mereka. Ada yang sembuh melalui obat-

...bersambung ke halaman 30

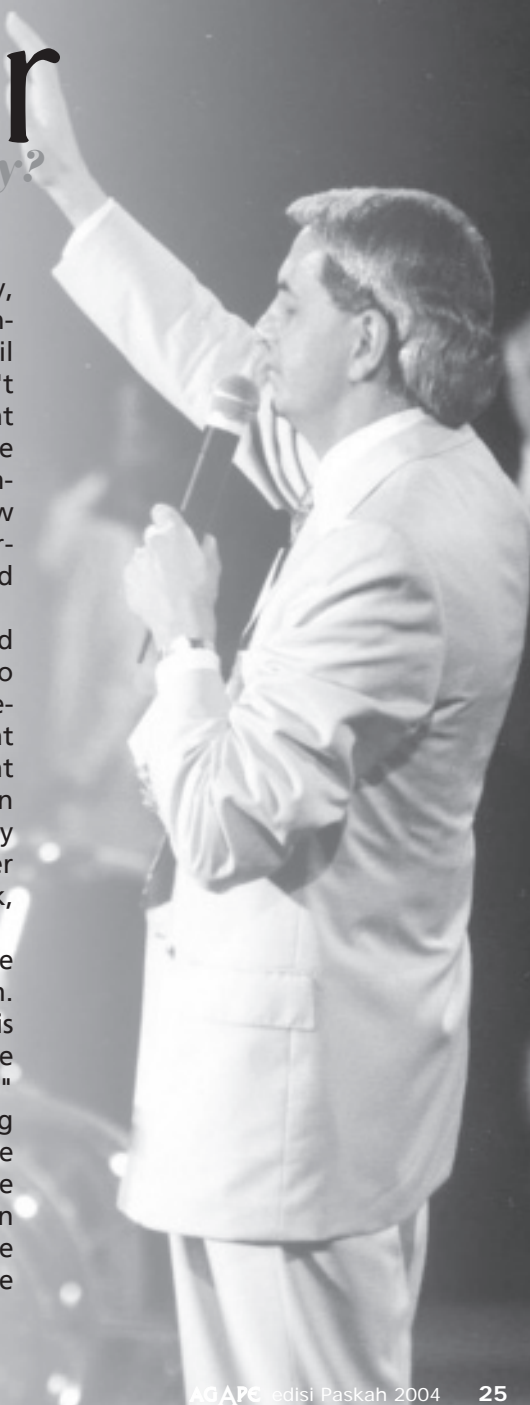
The Healer

does GOD still heal today?

David Gilmore and his wife, Tammy, never considered calling a doctor when their fifteen-month-old son, Graham, became seriously ill in April of '78. "At first it was like the flu, and we didn't think anything of it," Gilmore said. "We did what we were taught to do. We prayed. "But the flu like symptoms lingered for a week, and Graham's temperature climbed. Though the Gilmore didn't know it at the time, their son had meningitis, a dangerous inflammation of the membranes that enveloped the brain and spinal cord.

"My mom and my sister called me and checked on Graham's health, but I refused to bring him to see a doctor. One day I found out that Graham became deaf. We called a friend that reassured us that the deafness was only a lie of the devil, and that their faith was being tested. We went to vacation and found out that Graham became blind". They refused to call a doctor and continued to pray over their blind and deaf infant son for another week, while his condition worsened.

"Then on Sunday we went to church in the morning, and again at night. We took Graham. That's the weird thing. We believed that if a child is sick and you pray for hi,, he is already healed. He really isn't sick, even though he appears to be." Gilmore said that pastor gave a particularly rousing sermon about faith that night, and he and his wife returned home feeling better. Their feelings rose even higher when Graham ate some cereal. "When we went to bed we were so happy. Then in the morning, when we got up, Graham was blue. He was stiff. He was dead."



This topic is one of the most hotly debated subjects in Christendom. The whole topic of healing has brought about much confusion. We read newspaper advertisement about healers coming to town. When we look through the TV Guide, we easily find programming featuring healers. Are healers for real? Are some—or all—of them phoney? How can we tell?

If we are going to have a biblical perspective on healing, we must first look at the Master Healer—The Great Physician. In Jesus' healing ministry we see Him as gentle, personal, sensitive, and caring. He came alongside ailing and broken people and touched their lives.

Look Behind the Scene

In Luke 5:12-16, we found a story about a man with the deadly disease of leprosy. Leprosy was a horrible disease in Jesus' day and it still ravages lives today. When this devastating disease attacks a body, people lose fingers, limbs, sometimes even parts of the face fall off. In Jesus' day there was a social stigma attached to leprosy. People feared it was contagious, so the people who had this disease were alienated from society and had to live in separate communities with others who also had the disease. If anyone came near, they had to shout out, "Stay away! Unclean! Unclean!"

With this background in mind, picture the man in the story running up to Jesus, falling flat on his face, and crying out, "I'm giving You honor. I don't know what You're going to do, but You're my only hope. I'm pouring out my heart before You. I'm on my face in the dirt." Then he said, "Lord, I have no doubt about your power. Your reputation has preceded You. But Lord, would You look kindly on someone like me? If You are willing, I know You can heal me."

Then Jesus reached down to pick up the man and look at him, eye to eye. These actions were unconventional and unnecessary. Jesus could certainly have relived this man's

illness by His spoken word alone. But He chose to bring about healing by touching him. Jesus simply reached out and healed this man in his need.

Few lessons on the healings of Jesus

1. Jesus' healing ministry was second only to His teaching ministry. Sometimes He appeared to value the two ministries equally too. Jesus was every bit as concerned about the body as the soul of a person.
2. Jesus' compassion is more evident in His healing ministry than anywhere else. Love, concern, and compassion pour from the recorded episodes of healings in the Gospels.
3. Jesus healed for the sake of the afflicted, not for the applause of onlookers. In other episodes you will read this little phrase, "and Jesus took the person off to the side." What's going on here? What does Jesus do for a person who has already been humiliated and embarrassed because of a debilitating disease of illness? He says, "I know there may be thousands of people gathered, but I want everybody to sit tight and wait a few minutes," and then He takes that one person and goes off to the side so He can minister to them without turning them into a spectacle.
4. Jesus' healing was personalized. Sometimes when people wanted to be healed, Jesus would begin the conversation by saying, "Well, first, what is your name?" He made it clear that He cared about people and wanted to be personal in His ministry to those who were hurting.
5. When credit was given, it was always directed heavenward. Jesus would often say, "Now go glorify My Father, who is in heaven. Go and tell other people how My Father had mercy on you." The miracles validated Jesus' claims, but were not meant to make Him popular.

The Three Views

Most so-called "healing ministries" today can be put into the following categories. The first category of healing ministry is **the sensationalists**. These healers have a style almost completely opposite that of Jesus. Jesus was compassionate, personal, and liked to do things in private. He healed for the sake of afflicted one, and gave all credit heavenward. In stark contrast, most sensationalist healers tend to be strangely impersonal. Often they don't bother with names and background information. In fact, many of these healers are involved in mail-order healings. A person can send in for some trinket that has been touched by the healer, and this item is supposed to be catalyst for the person's healing. Sensationalist healers can also be embarrassingly conscious of lighting and camera angles and unusually rude to the public. Many of them seem to be deeply committed to impressing a constituency and curiously willing to call attention to themselves and their "ministry".

There's another type of healing ministry going on today that is **confessionalism**" This approach to healing teaches that is always God's will that all afflicted people be healed, and that all God is waiting for is for the afflicted person to demonstrate enough faith. Those who are afflicted are encouraged to confess their faith verbally by saying, "I have been healed. I am in great health. I have a restored body because of the power of Jesus Christ." Leaders of this type of healing ministry feel that if people confess their faith in this way enough times, they will believe they are healed, and by believing, they will receive the healing.

The third group of people—sometimes called **cessationalists** (meaning all healing has ceased)—say, "Healings and miracles aren't for this age or this dispensation." They admit that Jesus healed when He walked on this earth. They even acknowledge that the first-century disciples and other leaders did miraculous

healings. But they insist that there are no more healings or miracle today. An eerie type of fatalism often accompanies this type of thinking. Leaders say, " God loves us, but healing is not for this time of history."

A Balanced View of Healing

The truth is, God continues to heal today. God has created our bodies with a wonderful ability to fight of sickness and to heal after injuries. When His power brings us healing through natural means, we should give Him thanks. We should also be deeply grateful fir the help God brings through the skill of doctors and medicine.

Along with natural and medial healing, sometimes God decides to remove an illness, strengthen a heart, and bring healing by miraculous means. In James 5, we learn that the afflicted person should call for the elders of the church. Everyone involved in the healing, the person pursuing the healing as well as the elders, should thoroughly confess their sins. Then there should be anointing of oil, which is a symbol of the operation and presence of the Holy Spirit, followed by faithful prayer.

Sometimes God heals through natural means, sometimes through prayer and a direct touch. But we must never forget that sometimes God says no to a healing. He said not to Paul, and He has said no to thousands of others throughout history.

You might ask, "Why would an all-loving, all-powerful God say no to the healing of afflicted person?" I think the best answer is found in Isaiah 55:8. In this passage God says, "For my thought are not your thoughts, neither are your ways my ways. As the heavens are higher that earth, so are my ways higher that your ways, and my thoughts that your thoughts." ^[eve]

Source:

Jesus: Seeing Him More Clearly. Interactions Small Group Series. Chapter 3: Jesus the Physician. Bill Hybels. Zondervan, Michigan.1997.

I believe! *in miracles*

by Phebe Hosea



In my whole twenty-one years, I have never experienced:

1. a burning bush talking to me,
2. the parting of the lake in English Springs Park,
3. getting terminally ill and getting better,
4. getting swallowed by a big fish,
5. fire coming down from Heavens,
6. animals such as donkeys or dogs talking to me, or
7. an angel coming down to say "wassup."

But, I have experienced the little miracles in life. For one thing, I am a math major, which is a miracle truly in it of itself. You see, math does not come naturally to me. Most of the time in lecture, I sit there, dazed and confused watching the professor write frantically without understanding a word he says. I thought math would be all about numbers, but it's not! It's all about proofs, symbols, and concepts that are very abstract (i.e. groups, rings, UFD's, ideals). For not knowing very much, it is also a miracle that I received the grades I got. So, you're probably wondering what a miracle is. According to Easton's Bible Dictionary, a miracle is "an occurrence at once above nature and above man. It shows the intervention of a power that is not limited by the laws either of matter or of mind... a supernatural power." In other words, a miracle is something only God can do. It does not necessarily have to be visible to us.

My life has been filled with miracles. I once had a temporary roommate who was quite interesting to live with, let's call her "Girl." She did not get along with my other roommate. She did not trust us. She lied. One minute she would be laughing on the phone with her friends; the next minute she would be giving us dirty looks. She was the "queen" of my room. Whatever she wanted, she got. She did not want to tell us the day she was moving out even after we asked her for many many times. Her response would always be "Why do YOU want to know?" while exiting the room. I think her not informing us of her move was a way to avoid paying the bills. One early morning, I woke up to find all her belongings

packed up and her dad waiting for her at the door. I went and woke up my roommates. Right before Girl left, we asked her for the bills; instead of giving us money, she handed her dad over to talk to us. He immaturely refused to pay part of the bills for the month of June since she was only there for 10 days in June (although the bills do not always start in the beginning of the month). He argued, so my roommate started to argue. The voices grew louder. Still arguing, and this whole time there was a big grin on Girl's face. After all the loud arguing at 9 am, Girl and her father left, yelling and swearing at us the whole time she went downstairs to her car. With all these bad experiences, I praise God because throughout the whole quarter, I tried to love her unconditionally despite our differences. Even until now, my non-Christian roommates have bitter resentment towards her. During that time, I thought it was not humanly possible for me to love someone that has caused so much trouble in my life. Hence, it is a miracle that I could still love her after what she had done, but that is the miracle of God's love.

Talk about supernatural powers—no matter what we do or say, no matter how many times we wrong Him, no matter how many times we have "nailed" him to the cross with our sins, He still loves us unconditionally.

To be used by the Creator of this world is a wonder to me. He could have chosen someone else, someone more capable, and someone better than me to be His child. One of my roommate's friends, let's call him "Boy," wanted to interview me for his thesis. Who would have known that this interview on why I chose to be a math major ended with my outlook of life. Boy asked me, "If you could have one thing in this world, what would it be." I answered, "That everyone would seek after God because if everyone has God in

their life, then there would be peace and love all around. There wouldn't be anymore wars." Who would have known sharing this would result in him thinking about seeking the "spiritual" aspect of his life more. Who would have known God would use me during something as small as an interview. I call this a miracle. This was way above my ability; it was God's supernatural power at work within me.

One of the biggest miracles God can perform is changing a person's heart. After all, we cannot force someone to change, to accept Christ especially if that person is a skeptical atheist. It's all God! I remember I had a friend in high school, let's call him "Bob," who was quite a skeptic. Bob would always ask me questions such as "why do people suffer?" and "isn't being a Christian all about restrictions? So how can you experience freedom?" I could not answer all his questions, but instead, I prayed for him, and God answered my prayer. Oh, the power of prayer! Four years later, right after Bob graduated from college, he came to know God. God changed his heart!! Bob still has questions, but by faith, he accepts the fact that he can never have all his questions answered. If God could change his heart, He could change anyone's heart.

Don't expect fire coming down from Heavens to strike down your enemies, or even rabbits on the street prophesying the future. Miracles are everywhere. You just have to take a time out of your busy schedule to reflect upon it. Have there been any miracles in your life? Has God made YOU a miracle to others? If the answer is no, can He make your life a miracle to others?

[marcia]



obatan, ada juga yang tidak sembuh. Mereka mengerti bahwa mengikut Yesus, bukan soal menerima mujizat tetapi soal kesetiaan kepadaNya di tengah penyakit bahkan sampai mati. Kuasa Tuhan bukan melepaskan kita dari kelemahan badan, tetapi menguatkan jiwa/rohani kita sekalipun badan kita sakit.

Pada akhirnya, apa mujizat masih terjadi sampai sekarang? Kalaupun jawabannya Ya, siapa yang bisa membuktikannya? Pengetahuan kita terbatas. Hanya Tuhan yang tahu. Itu sebabnya tidak perlu bertanya apakah mujizat masih terjadi sekarang sebab tidak ada yang bisa memastikannya. Daripada membuat pernyataan yang palsu, lebih baik kita diam. Kita dipanggil bukan untuk memberitakan mujizat tetapi untuk memberitakan Injil Kristus. Injil Kristus berisi tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitanNya.

Kembali kepada pertanyaan kita semula, mengapa mujizat banyak terjadi pada zaman Yesus, tetapi tidak pada zaman sekarang? Mujizat di dalam Alkitab berfungsi sebagai tanda datangnya Kerajaan Allah (Mat. 12:28). Sekarang Kerajaan Allah telah datang melalui Yesus, mengapa kita masih memerlukan tanda (mujizat)? Setelah rasul-rasul meninggal, ajaran mereka dibukukan menjadi Alkitab. Kita tidak perlu tanda atau bukti sebab semuanya sudah dicatat di Alkitab. Yang perlu sekarang adalah supaya kita percaya kepada Yesus. ^[jan]

Tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya.

Yohanes 20:31

I do firmly believe that miracles still occur today and we cannot limit God, for miracles always declare that God is active in our world and that He can disrupt the activities of nature to reveal His character, power and purpose. The principal test of any miracles—then, now or in the future—is this simple question: Who receives the glory? If God chooses miracles as confirming evidence of who He is and what he can do, we should not shun them. We must believe in Him, the almighty God. He is the same yesterday, today and forever (Hebrew 13:8). ^[siau]

TOO MANY CHOICES OF MUSIC ON THE RADIO? HERE ARE SOME SONGS THAT YOU MIGHT ENJOY, RECOMMENDED BY GILL AZUSA'S YOUTHS. COOL TUNES AND AWESOME LYRICS REMINDING US ABOUT GOD, SO GO AHEAD TRY THEM OUT!

by Marcia Japutra

Spoken For → MERCY ME
 Meant To Live → SWITCHFOOT
 Audience of One → BIG DADDY WEAVE
 Everything to Me → AVALON
 Word of God Speak → MERCY ME
 Something to Believe In → FM STATIC
 More to Life → STACEY ORRICO
 Hanging by the Moment → LIGHTFOOT
 Gone → SWITCHFOOT
 He Reigns → NEWSBOYS
 God and Time → NEWSBOYS
 Great Light of the World → BEBO NORMAN
 I Will Be Your Friend → MICHAEL W. SMITH
 I Am Understood → RELIENT K
 Because You Are → EVERYBODY DUCK
 I Am Your Beloved → UNKNOWN
 The Great Divine → POINT OF GRACE

What does Prayer mean to you?

oleh sebagian
jemaat GII Azusa

Doa adalah:

1. Membuat kita lebih mendekat kepada Allah dan mengerti kehendakNya.
2. Kekuatan saat kelemahan menimpa kita. Doa juga merupakan komunikasi dengan Allah.
3. Doa adalah nafas hidup, tidak ada doa sama dengan mati rohani.
4. Being able to talk to God about anything, just a way to communicate.
5. Berkomunikasi dengan Tuhan.
6. Prayer is the privilage to talk to God.
7. Berdoa adalah kita bersekutu dengan Tuhan.
8. Alat yang menghubungkan manusia dengan Allah.
9. Prayer is having a conversation with God.
10. Doa adalah mendekatkan diri kepada Tuhan.
11. Prayer is a close relationship, intimacy.
12. Doa adalah nafas kehidupan orang Kristen.
13. Prayer is one-on-one conversation with God and also a way to confess your sins.
14. Prayer is a chance for God to speak to me because I'm willing to listen, it's a chance to understand more the love He has for us and the love I should have for others.
15. A way to communicate with God, like a conversation.
16. Prayer is a time where I can know more what God's will is.
17. Doa adalah menyampaikan semua keluh kesah dan keinginan serta ucapan syukur kepada Tuhan sehingga kita merasa beban kita ringan dan hidup kita penuh damai.



Bread of Love

by Mrs. Joy Simona

During a beautiful spring day, a young woman decided to eat her lunch in the park. On the nearest bench sat on old beggar clutching on empty paper bag. His clothes were unkempt and he looked as if he had not eaten in days.

So, the young woman sat next to him and offered him half her sandwich. With this act of kindness the beggar was transformed into a clean shaven, well-dressed man. The empty bag he once held was now filled with three loaves of bread. He said, "I am no longer a beggar. I am an angel here to reward your act of kindness with a gift. I have three loaves of bread and you may have one. But choose wisely. A bite from one will give you unlimited success. To eat from another is the key to never ending wealth and a taste from the third will endure undying love.

The young woman thought for a moment. With success, she would always have to worry about money or a career. Then she thought about her parents, grandparents, and friends and how much they meant to her. She answered, "I will take the bread of love."

The angel handed the young woman the bread. After she took a bite of it, he handed her the remaining loaves and said, "The bread of love bestows wealth and success. Go share your gifts with the world."

Lima Tanda *Keluarga yang* *Mantap*

by Jeannie Lesmanawati



ISBN: 1-881273-63-6
(hardcover edition)
List price: \$19.99
Kode perpustakaan:
GBK00047

Gary Chapman membuka bukunya

"Five Signs of A Functional Family" (Lima Tanda Keluarga yang Mantap) dengan cerita mengenai seorang pemuda bernama John, yang pernah tinggal bersama keluarga Chapman selama setahun. John baru saja lulus dari perguruan tinggi dalam bidang antropologi ketika ia meminta ijin pada Gary Chapman untuk mengamati keluarganya selama setahun. Dalam setahun tersebut, John mengakui bahwa telah belajar banyak tentang keluarga yang sehat melalui keluarga Chapman. Buku ini ditulis sebagai sharing bagi kita semua dari Gary Chapman agar lebih banyak orang dapat belajar tentang kehidupan keluarga yang sehat seperti yang telah John alami. Berikut adalah rangkuman dari buku ini, namun tentunya bahasan ini hanya semata-mata rangkuman, bukan isi buku secara lengkap. Untuk informasi lebih lanjut, harap membaca dari buku "Five Signs of A Functional Family" oleh Gary Chapman.

Gary Chapman menulis, di dalam keluarga yang sehat ada lima ciri khas yang harus dimiliki:

1. Sikap Melayani

Ketika belum menikah Dr. Chapman menulis bahwa ia membayangkan bahwa hidup pernikahan bersama istrinya, Karolyn, akan sangat penuh cinta dan sangat bahagia. Mereka akan duduk bersama di apartemen kecil mereka, mata mereka akan saling bertemu dan terdapat getaran hangat di antara keduanya. Tapi setelah menikah, ia baru mendapatkan bahwa Karolyn tidak suka duduk-duduk mengamati ia belajar; Karolyn lebih suka bermain ke apartemen bawah bersama temannya dan meninggalkannya belajar sendiri. Dr. Chapman mulai berpikir bahwa ini sama saja seperti waktu ia belum menikah, hanya sewa apartemen saja yang lebih mahal.

Tidak lama kemudian, masalah mulai timbul. Mereka saling menyalahkan dan menyakiti perasaan satu sama lain. Tapi Dr. Chapman menulis, bahwa kalau mau jujur, ia menyadari bahwa masalah dalam perkawinan mereka ini terjadi karena kadang tiap orang terlalu angkuh dan terlalu terpusat pada diri sendiri. Tiap orang hanya berpikir mengenai kebahagiaan mereka sendiri.

Dr. Chapman mulai menemukan solusi bagi kehidupan pernikahannya ketika ia melihat kehidupan Yesus. Ia menyadari perkataan Yesus "Saya tidak datang untuk dilayani tetapi untuk melayani" adalah kunci dari masalah perkawinan mereka. Ketika ia mencoba memperbaiki dirinya dan menuruti keluhan-keluhan istrinya, pelan-pelan sikap Karolyn terhadapnya mulai berubah. Mereka mulai lagi berbicara setelah beberapa bulan jauh dari satu sama lain, dan istrinya pun berubah menjadi lebih baik.

Melayani; itulah kunci dalam kehidupan keluarga. Tidak hanya orang tua, namun sikap melayani harus ditanamkan kepada anak sejak mereka masih kecil. Sikap melayani adalah satu tanda kemuliaan yang akan menjadi oli untuk melumasi roda-roda kehidupan tidak hanya dalam keluarga tapi dalam kehidupan secara umum.

Bagaimana cara kita menanamkan sikap ini di dalam keluarga? Sikap melayani yang sehat timbul dari kebebasan untuk melayani atau tidak melayani dengan pengetahuan bahwa kasih dan penerimaan terhadap diri anak tidak tergantung dari pelayanan itu.

Kita jug dapat mengembangkan sikap melayani keluar, misalnya dengan melayani orang tua di sekitar tempat tinggal.

2. Keakraban Antara Suami-Isteri

Suami dan isteri itu memang berbeda. Kadang-kadang terjadi "clash" antara bentuk keakraban yang didambakan suami dengan apa yang didambakan sang isteri. Misalnya si suami merasa frustrasi karena ia merasa bahwa keakraban fisik di antara mereka berdua sudah tidak baik, namun yang didambakan sang isteri justru adalah keakraban emosional seperti saling bertukar cerita dan sebagainya. Dr. Chapman menegaskan bahwa perbedaan seharusnya menjadi salah satu bahan baku dari keakraban manusia, jangan sampai perbedaan itu dibangun batu demi batu sehingga menjadi tembok bagi keakraban pasangan.

Keakraban dibagi menjadi beberapa bagian yang intinya adalah satu. *Keakraban intelektual* dimana kita mengungkapkan pikiran kita; *keakraban emosional* dimana kita membicarakan perasaan kita; *keakraban sosial* dimana kita melewatkan waktu bersama atau membicarakan tentang waktu ketika kita tidak bersama; *keakraban spiritual* dimana kita membuka jiwa kita satu sama lain; *keakraban fisik* dimana kita berbagi tubuh kita.

Sikap melayani adalah satu tanda kemuliaan yang akan menjadi oli untuk melumasi roda-roda kehidupan tidak hanya dalam keluarga tetapi dalam kehidupan secara umum.

Keakraban itu dinamik; ia berubah-ubah. Proses untuk memiliki keintiman ialah komunikasi. Salah satu aspek dari komunikasi adalah *penyingkapan diri*, menceritakan pada pasangan kita tentang pikiran-pikiran, perasaan, pengalaman kita, dan pihak yang lain menerima dan mencoba mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan orang pertama. Proses sederhana dari berbicara dan mendengar ini memelihara keakraban.

Jangan takut untuk membuka diri dan menceritakan perasaan kita. Kekhawatiran akan respons dari pasangan kita akan menjadi penghalang besar bagi keakraban emosional. Waktu dan usaha yang dimanfaatkan untuk mengembangkan keakraban dalam perkawinan akanlah sangat bijaksana untuk perkembangan fisik dan emosional suami isteri dan juga untuk anak-anak kita dalam kehidupan dewasa mereka yang akan datang.

3. Orang Tua yang Mengajar dan Melatih

Ciri khas ketiga dari keluarga fungsional adalah orang tua yg secara aktif memberi bimbingan kepada anak-anak mereka. Dua aspek yang sangat penting yaitu mengajar (membimbing melalui kata-kata, menekankan jalan pikiran) dan melatih (megasuh, memberi contoh). Keduanya harus ditekankan bersama secara seimbang. Kalau mengajar dan melatih merupakan roda dalam kereta pendidikan, kasih adalah minyak pelumas yang menjaga supaya roda itu berputar mulus.

Ada cerita tentang sebuah keluarga dengan ayah, ibu dan dua anak lelaki. Keluarga ini bahagia dan semua berjalan dengan baik sampai salah satu anak laki-lakinya meninggal. Sang ayah terdorong ke minuman

keras dan sang ibu meninggalkan ayah dan Ernie, anak laki-lakinya yang satu lagi. Lama-lama kecanduan alcohol itu menyebabkan sang ayah kehilangan segala-galanya dan akhirnya meninggal sendirian di suatu kamar motel. Namun Ernie tumbuh menjadi orang dewasa yang tenang, pekerja keras dan murah hati. Mengapa? Ernie menceritakan bahwa selama 18 tahun, ayahnya selalu masuk ke kamarnya sebelum dia tidur, mencium pipinya dan berkata "Saya mencintai kamu, 'nak."

Ada lima bahasa kasih yang dapat orang tua tunjukkan kepada anak-anaknya: *kata-kata penegasan* (memberikan dorongan dan pujian); *waktu berkualitas* (misalnya dengan berjalan-jalan bersama dan berbicara di taman); *sentuhan fisik* (pelukan atau ciuman); *menerima hadiah*; *perbuatan melayani*. Setiap anak merespons secara berbeda akan bahasa kasih yang satu dan lainnya. Oleh karena itu orang tua harus berusaha mencari tahu bahasa kasih yang cocok untuk anak dengan memperhatikan bagaimana anak mengungkapkan kasihnya, atau apa yang sering mereka minta, dan melalui mendengarkan keluhan mereka.

Memang orang tua bukanlah guru atau pelatih profesional, namun pengajaran dan pelatihan dapat dilakukan secara kreatif. Coba rangsang rasa ingin tahu anak: ketika mereka bertanya mengapa begini atau begitu, jangan langsung dijawab "Ah tidak tahu!" atau "Jangan sekarang!" Ini akan membunuh rasa ingin tahunya dan mereka tidak akan bertanya lagi dan merasa puas dengan ketidaktahuannya.

Mengajar atau melatih tidak harus melalui cara-cara profesional. Kita dapat



Dalam aspek pelatihan, ada beberapa cara yang dapat diterapkan:

1. Orang tua harus jadi teladan bagi anaknya.
2. Melatih melalui tindakan dan kata-kata.
3. Memberikan dorongan kasih, koreksi, dan penegasan kreatif kepada anak.

mengajar anak di waktu pagi atau malam, pada saat makan bersama, dengan membahas suatu ide dan setiap anggota keluarga boleh bertanya atau berkomentar. Saat kita duduk-duduk bersama, ngobrol dan bertukar pikiran

(jangan melulu menonton TV), jalan-jalan bersama, atau saat sebelum tidur adalah waktu-waktu yang dapat dipergunakan untuk mengajar anak secara informal.

Dalam aspek pelatihan, ada beberapa cara yang dapat orang tua terapkan. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya: ketika anak melihat bahwa orang tuanya sendiri menerapkan dan melakukan apa yang dia latih, anak akan mencontohnya. Orang tua juga melatih dengan menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu. Melatih melalui tindakan bersama dengan kata-kata (misal: melatih anak-anak akan alkohol dengan mengajak anak melihat pusat rehabilitasi dan berbicara tentang akibat alkohol) akan lebih mengena.

Aspek penting dari pengajaran dan pelatihan adalah dorongan, koreksi, dan penegasan kreatif. Kadang ketika anak pulang membawa hasil ulangan B, jangan mencela "Loh kenapa cuma dapat B, padahal kan kamu bisa!" namun katakanlah "Bagus sekali 'nak!" Beberapa hari setelah itu, barulah saatnya mengajak anak itu mencapai nilai A dengan berkata "Nilaimu sudah baik sekali, bagaimana kita dapat membuatnya lebih baik lagi?"

Koreksi, penegasan dan dorongan tidak boleh dilakukan dengan bersyarat ("Kalau kamu dapat A mama akan lebih sayang lagi

sama kamu!"). Kasih harus diberikan lepas dari apa yang telah anak itu capai. Penegasan, koreksi (namun harus tetap memberikan kebebasan untuk berkreasikan bagi anak), dan dorongan dengan penuh kasih akan membantu anak membangun harga diri yang sehat dalam dunia yang materialistik ini.

4. Suami Sebagai Pemimpin Penuh Kasih

Bagaimana menjadi suami yang sehat? *Seorang suami yang sehat melihat isterinya sebagai mitra yang sederajat*, bukan sebuah trofi yang dimenangkan waktu pacaran. Kemitraan harus diterapkan dalam seluruh hubungan perkawinan, misalnya dalam mengambil keputusan bersama dalam keluarga, dalam masalah keuangan, dan sebagainya. *Suami yang sehat berkomunikasi dengan isterinya*. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga bagaikan meraba-raba dalam gelap, berusaha menebak apa yang pasangan kita inginkan. Suami sebagai pemimpin pengasih akan mencoba mencari konseling apabila memang diperlukan untuk memperbaiki komunikasi dalam keluarga. *Ketiga, suami harus menempatkan isterinya nomor satu pada daftar prioritas*. Ia juga harus *mengasahi isterinya tanpa syarat dan berusaha mengenal dan memenuhi kebutuhan sang isteri*. Dan terakhir, ia akan *mencoba menjalankan nilai-nilai spiritual dan moralnya*. Sebagai pemimpin dari keluarga, suami harus menjadi contoh bagi keluarganya. Jika keluarga melihat bahwa suami/ayah kita menjalankan apa yang ia junjung sebagai nilai spiritual dan moralnya, tentunya hal tersebut akan berpengaruh positif bagi isteri dan anak-anak.

Point kedua dalam menjadi pemimpin pengasih ialah tugas sebagai ayah. Ayah yang fungsional akan *berperan aktif sebagai bapak*. Sang ayah akan memimpin, mengambil inisiatif untuk berperan aktif dalam kehidupan anaknya dari permulaan. Ayah fungsional juga akan *menyediakan waktu untuk berada bersama anak-anaknya*. Hal ini bisa dicapai dengan mengambil waktu untuk bercakap-cakap

dengan anak kita atau misalnya dengan bermain bersama mereka (jangan selalu berusaha mencoba membuat waktu bermain menjadi pekerjaan; tujuan utama bermain adalah untuk bersenang-senang). Sebagai ayah, ia juga harus mengajarkan nilai-nilai kepada anaknya. Yang terakhir, seorang ayah yang sehat akan *memelihara, melindungi anak-anaknya, dan mengasih mereka tanpa syarat*.

5. Anak-Anak yang Menaati dan Menghormati Orang Tua

Ini adalah ciri khas terakhir dari keluarga yang sehat. Ketaatan bukanlah kata yang negatif. Dalam kehidupan sipil masyarakat, kebebasan yang terlalu akan membawa anarki. Demikian juga dalam kehidupan keluarga. Dalam keluarga fungsional, wewenang orang tua digunakan demi kepentingan anak-anak. Mengajarkan anak untuk menaati peraturan tujuannya agar mereka mengalami kenyataan bahwa semua perilaku mempunyai akibat.

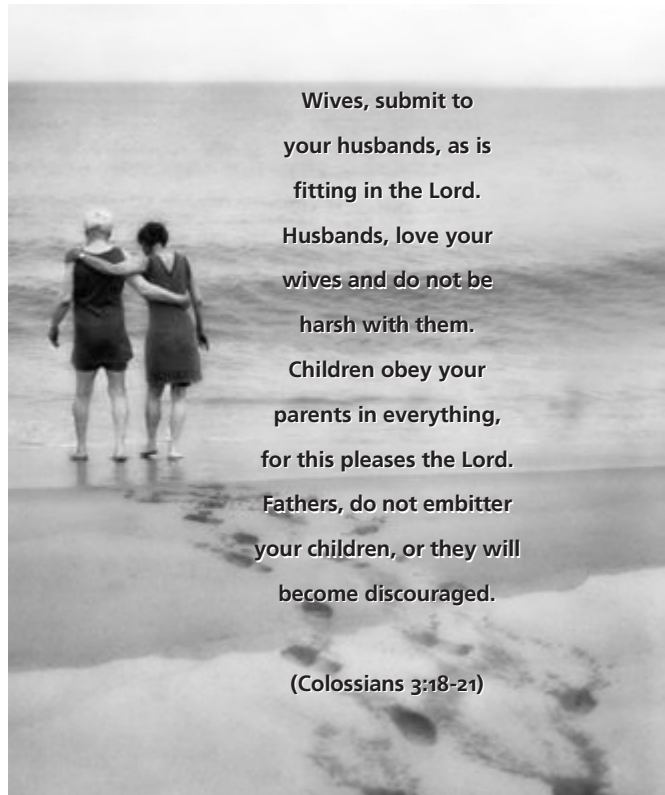
Proses pengajaran yang dilandaskan dengan kasih ini meliputi tiga hal: *menetapkan peraturan, menentukan akibat (baik atau buruk), dan memberlakukan aturan*. Dalam menetapkan peraturan, kita harus mengingat ciri akan peraturan yang baik yaitu peraturan yang dibuat harus dipikirkan secara matang-matang, peraturan juga harus dibahas dalam keluarga, dan harus masuk akal. Demikian juga halnya dalam menentukan dan menjalankan konsekuensi (akibat) dari pelanggaran. Konsekuensi harus diberikan secara konsisten namun berdasarkan kasih sayang kita kepada anak. Jika anak sudah cukup besar, ada baiknya mengikutsertakan anak untuk menetapkan konsekuensi untuk pelanggaran tertentu.

Pada akhirnya, anak juga harus diajarkan untuk menghormati bukan hanya orang tua tapi juga orang-orang di lingkungan luar. Memang kita tidak dapat menentukan karakter anak di saat dewasa. Namun tak ada keraguan bahwa kehidupan sang anak ketika ia sedang bertumbuh berpengaruh besar akan kehidup-

annya waktu dewasa. Bagaimana cara menerapkan sikap menghormati pada anak? Ada dua cara yaitu dengan menjadi teladan dan dengan mengajar anak untuk mengungkapkan rasa hormat secara teratur.

Memang menjadi orang tua bukanlah hal yang gampang. Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, masalah dalam keluarga makin rumit dan pelik, dan keluarga yang disfungsi makin menjamur. Adalah sangat penting untuk tahu ciri khas keluarga yang sehat agar kita bisa menerapkannya dalam keluarga kita sendiri. Buku ini sangat membantu karena tidak hanya menjelaskan tentang ciri khas keluarga yang fungsional, tapi di dalamnya juga terdapat *worksheet* evaluasi, contoh-contoh nyata, dan aktivitas-aktivitas yang dapat diterapkan.

Semoga buku ini boleh membantu merealisasikan idaman akan keluarga yang sehat di dalam Tuhan. [jean]



Wives, submit to
your husbands, as is
fitting in the Lord.
Husbands, love your
wives and do not be
harsh with them.
Children obey your
parents in everything,
for this pleases the Lord.
Fathers, do not embitter
your children, or they will
become discouraged.

(Colossians 3:18-21)



SAT /
Suatu Saat
di Suatu Senja
SUN /

Kebaktian doa puasa untuk menyambut paskah baru saja selesai dan makan siang pembuka puasa pun sudah selesai aku santap. Sungguh makan siang yang enak dan sedap apalagi setelah perut kelaparan sepanjang hari menjelang doa puasa ini. Bau sayur asem dari dapur sudah tercium begitu kuatnya pada saat kami sedang doa bersama-sama. Sungguh suatu godaan yang hebat untuk bisa konsentrasi berdoa. Sesekali suara gaduh dari dapur, suara orang yang membuka tutup panci sayur asam ataupun suara orang yang membuka oven yang sedang menghangati ayam goreng asam manis dan daging empal benar-benar membuat setiap orang ingin cepat-cepat mengakhiri doa mereka dan berbaris di meja makan dengan mangkuk dan piring yang besar supaya bisa memuat sayur asem, nasi, ayam goreng, dan daging empal sebanyak-banyaknya untuk mengganjal perut yang sudah keroncongan dari sejak jam satu siang tadi.

Kini makan siang sudah usai, rasa sedap masih mengganjal di mulut dan bibirku. Kalau tidak malu rasanya aku ingin tambah dan makan lagi. Tapi aku masih ada rasa malu dan rem di mulut untuk segera berhenti makan. Setelah bantu beres sana sini yang aku lihat aku bisa lakukan, aku berencana mau pulang. Yang terbayang di pelupuk mataku kini adalah ranjang dan bantal gulingku. Yah aku benar-benar ingin tidur rasanya, kadang kala aku berpikir apa aku ini keturunan babi apa shio babi, aku tidak tahu. Bukannya aku orang kristen yang perlu bertobat kembali kalau percaya shio atau sign. Tapi kenyataannya, kalau setelah makan kekenyangan aku selalu ngantuk dan mau tidur. Memang

oleh Daniel Loe

semalam aku tidur malam sekali karena mengerjakan paper yang akan due hari Senin nanti. Aku pikir lebih baik aku cepat selesaikan supaya over the weekend nanti aku bisa agak santai, apalagi kali ini aku memang rencana untuk ikut doa puasa paskah ini. Rencanaku semula sih setelah doa puasa ini selesai aku mau nonton film karena sudah banyak sekali film-film yang aku tidak tonton selama beberapa quarter ini. Tapi rupanya rencanaku untuk nonton itu batal karena rasa kantuk yang luar biasa ini.

Aku sudah berada di mulut entrance freeway menuju perjalanan pulang ketika di pinggir freeway itu ada seorang setengah umur mengacungkan tangannya sebagai tanda mau numpang gratis. Kalau di Indonesia banyak oplet, mikrolet, atau bajai dan sekarang yang lagi ngetop-ngetopnya adalah ojek motor sehingga di Indonesia tidak ada orang yang mengacungkan tangannya minta nebeng gratis. Berkali-kali aku melihat orang yang ingin nebeng gratis baik di pinggir entrance freeway atau local road tapi aku tidak pernah pay attention atau peduli dengan semua itu. Tapi kali ini aneh, rasanya lain. Seketika itu juga langsung muncul di pikiranku kotbah yang baru saja aku dengar tentang Tuhan Yesus yang mengatakan bahwa pada waktu Aku kelaparan kamu memberi Aku makan atau pada waktu Aku kehausan kamu memberi Aku minum, pada waktu Aku musafir kamu memberi Aku tumpangan... **Kini entah dari mana aku bisa menambahkan seolah-olah kalau Yesus hidup di America pada masa ini mungkin Tuhan Yesus akan menambahkan bahwa pada waktu Aku butuh ojekkan kamu memberikan aku "ride" gratis. "Ciiiiieeeeetttt!!!!!!"** aku langsung

Aku
langsung
membayangkan
tentang
hitchiker
yang psycho
berusaha
membunuh
orang

mengerem mobilku dan berhenti tidak jauh dari orang tersebut. Orang itu setengah berlari menghampiri mobilku dan aku membukakan pintu mobilku untuk orang itu. Aku bertanya ke mana dia mau pergi? "Oh, I want to go to Yorba Linda." Waduh kataku dalam hati, jauh sekali nih. "Wah sorry nih, aku paling-paling cuma bisa anterin kamu

sampai di Pathfinder, Walnut doang karena saya tinggal di sana." "Yah tidak mengapa deh, yang penting sedikit maju dari pada di sini sudah dua jam gak ada orang yang mau kasih saya numpang gratis," kata orang tersebut. Wah lagi-lagi aku kasihan juga dengan orang ini. "Wah sorry lagi nih, soalnya aku tidak bisa bawa kamu kesana, hanya sampai di Pathfinder doang." Tapi kali ini hatiku agak menyesal setelah orang ini masuk ke dalam mobilku dan setelah aku

mulai melanjutkan perjalanan bersama orang ini. Aku langsung membayangkan tentang hitchiker yang psycho berusaha membunuh orang yang membiarkan dia menumpang di mobilnya. Aku memang suka nonton film-film serem dan suspense seperti itu. Kalau membayangkan hal itu benar terjadi pada diriku sendiri rasanya gak lucu lagi sih. Tapi yang pasti aroma tidak sedap dari orang ini yang mungkin setelah berhari-hari belum mandi membuat hidungku terasa gatal-gatal. Aku berusaha untuk tidak bersin karena takut menyinggung perasaan orang ini. Orang ini lumayan sopan dan banyak omong dan rupanya dia seperti bisa membaca pikiranku dan langsung bilang, "Sorry nih saya agak smelly karena sudah tiga hari nggak bisa mandi." "Oh tidak apa," kataku disertai rasa kaget dan sungkan. Aku lalu bertanya padanya apakah dia bukan dari LA. Dia menjelaskan bahwa dia bukan dari LA tapi

dari Massachusset. Dia waktu kecil pernah tinggal di LA tapi kini dia tinggal di sana bersama keluarganya. Terus aku bertanya ada urusan apa dia ke LA sini? Oh dia mau ketemu teman tapi rupanya orang itu sudah tidak di sana lagi, jadi sekarang dia mau ke rumah teman yang lain yang tinggal di Yorba Linda. Aku tidak berani bertanya kalau orang itu tidak ada lagi terus gimana dia? Akan tidur di mana dia?

Lagi-lagi sepertinya dia bisa membaca pikiranku. Dia mengatakan selama ini dia terpaksa harus tidur di jalanan, di emper pertokoan. Dia membawa beberapa baju salin, odol, dan sikat gigi tapi kini semua bajunya sudah dipakai dan tidak sempat cuci lagi jadi terpaksa dia harus pake baju bekas. Kadang kala dia mandi di public gym.

Wah cerita orang ini ngenes juga, entah bener atau tidak aku tidak tahu. Lalu aku berusaha menginjili dia dengan bertanya "Do you believe in God, in Jesus?"

"Oh ya I believe God only." "How about Jesus, do you believe Him? He is The Son of God." "Yeah I believe in God," dia reluctantly bilang mau percaya kepada Jesus. Aku berkata dalam hati mudah-mudahan orang ini mau percaya sama Jesus. Aku mengerti memang semua orang America sungkan untuk bilang percaya sama Yesus, cuma gampang bilang percaya kepada Allah doang. Aku masih tidak puas dengan jawaban orang ini tapi setelah aku tanya dia beberapa kali, dia cuma menyatakan bahwa dia believe God yah sudah aku tidak memaksanya lebih lanjut.

Karena sepanjang perjalanan kami ngobrol, jadi tidak terasa sudah tiba waktunya untuk orang ini cari tumpangan yang lain. Dia berkata kalau bisa turutin dia di mulut freeway lagi supaya dia bisa gampang cari tumpangan. Aku ikutin permintaannya karena benar-benar aku mengharapkan akan ada yang lain yang mau memberikan tumpangan. Pas dekat entrance freeway itu ada Hollywood Rental Video, aku langsung

ingat akan keinginanku untuk nyewa film untuk other project resume film klasik. Wah rupanya bawa orang ini sudah membuka mataku dan mengingatkanku untuk cari video yang siapa tahu setelah berbuat "charity" aku bisa mendapatkan video yang aku mau di tempat ini. Aku overlook tempat video ini mungkin karena dekat rumahku dan dekat entrance freeway ke arah yang tidak pernah aku tuju, padahal aku sudah frustrasi mencari-cari video classic yang aku mau, yang mana papernya due Selasa, padahal kesempatan untuk nonton video itu yah hari Sabtu ini.

Aku memasuki lapangan parkir kompleks pertokoan tersebut. Orang itu menjabat tanganku dan mengatakan thank you berkali-kali. Aku bilang sorry sekali lagi karena tidak bisa membawa dia ke tempat tujuan. Lalu orang itu diam sejenak seperti berpikir sesuatu. Kali ini aku sudah tidak membayangkan hal-hal yang negatif lagi. Aku dengan polos bertanya, "What's wrong?" Dia menjawab, "If you don't mind, would you spare me ten or five bucks to buy food, I haven't eaten anything yet since morning. I want to buy hamburger and save the rest for bus fare, I think I want to continue my trip by bus since it's almost dark." Aku kaget campur kasihan sekali lagi, aku tahu di dompetku cuma ada 10 dollar, kalau aku kasih semua berarti aku tidak bisa nyewa video, sedangkan di accountku sekarang sudah pas-pasan untuk bayar bill yang telah aku kirim. Wah aku bingung apa yang harus aku lakukan. Akhirnya aku bilang pada nya aku cuma bisa ngasih dia 5 dollar doang soalnya aku mau menyewa video, kalau kamu mau tungguin aku bisa kasih sisa dari sewa video ini untuk kamu, bagaimana? Dia berkata 5 dollar juga OK. Lalu aku kasih dia uang yang 5 dollar itu dan sekali lagi dia menjabat tanganku dan menyatakan thank you, dia bilang saya yakin Tuhan akan memberikan padamu lebih dari ini, "God Bless You." I said, "God Bless you too." Lalu orang itu pergi ke toko makanan

yang ada di tempat itu. Setelah orang itu berlalu, aku masih melihatnya sampai dia hilang dari pandanganku. Lalu aku berdoa dalam hati menyesali kenapa aku tidak bisa memberikan kepada orang itu lebih dari apa yang telah aku lakukan baik uang maupun tumpangan. Aku tidak tahu apa yang kulakukan saat ini benar atau tidak, karena banyak orang bilang sangat berbahaya kalau memberi tumpangan buat orang yang tidak kita kenal. Memang aku sempat mencium bau beer dari nafas orang itu, tetapi aku tidak ada rasa takut sama sekali memberi orang itu tumpangan. Hanya aku tidak mau membawanya sampai ke tempat tujuan seperti yang dia minta karena di dalam pikiranku masih mengira-ngira kalau benar orang itu ada tempat tujuannya, kalau tidak bagaimana? Lagi pula karena banyak tugas yang aku masih harus lakukan makanya aku memutuskan cuma membawanya sampai di sini saja.

Setelah berdoa demikian aku masuk ke Hollywood Video. Ketika aku sebutkan judul film klasik yang aku mau, orang tersebut langsung bilang ada. Aku merasa bahagia rupanya blessing dari orang yang aku kasih tumpangan itu sudah aku terima. Aku langsung sewa film tersebut dan langsung aku tonton hari itu juga. Aku lupa untuk tidur dan kantukku pun hilang. Setelah selesai nonton film tersebut, aku mengambil surat yang hari itu belum aku ambil. Lagi-lagi aku terkejut karena aku mendapatkan amplop yang aku tahu isinya adalah check dari sekolah, padahal baru dalam minggu ini orang financial aid bilang bahwa financial aid-ku mungkin tertunda sampai the next two weeks. Wah rupanya Tuhan sudah mengatur sedemikian rupa sehingga 'kelihatannya'

bagaimana
jadinya kalau
seandainya di
pelipis
kepalaku di
todongkan
pistol dan aku
diperintahkan
untuk
menyangkal
imanku

sepertinya check tersebut adalah balasan dari Tuhan karena aku mau memberikan uang kepada orang yang benar-bener perlu uang yang paling sedikit bisa memberikan dia makan pada hari ini. Aku sungguh menangis dalam hati, tentang hati dan pikiranku yang menimbang-nimbang segala sesuatu di dalam melakukan pertolongan terhadap orang yang

indeed needs some help. Aku minta ampun sama Tuhan kalau aku hari ini cuma setengah hati memberikan pertolongan kepada orang itu. Coba kalau orang tersebut memang dipakai oleh Tuhan untuk mengetest kerelaanku apakah aku lulus atau tidak di mata Tuhan dalam ujian yang kuterima hari ini. Aku selama ini merasa cukup kenal Tuhan dan tahu Alkitab, tapi kini baru satu orang yang kelihatannya seperti homeless atau benar-bener homeless yang butuh tumpangan saja kelihatannya

aku tidak menjalankan Firman Tuhan sepenuhnya, lalu bagaimana jadinya kalau seandainya di pelipis kepalaku ditodongkan pistol dan aku diperintahkan untuk menyangkal imanku kepada Tuhan, apa yang akan aku lakukan? Menyangkal Tuhankah atau aku rela mati di ujung pistol? Hari ini aku benar-bener mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dan terlebih dari pada itu ***"suatu saat di suatu senja, sehari sebelum Paskah tahun ini Tuhan sudah melawat aku."*** Tentang lulus atau tidaknya aku dalam ujian ini aku tidak peduli, yang aku rasakan adalah aku bahagia sekali kalau tahun ini Tuhan menyempatkan diriNya untuk melihat kepadaku dan memberikan cerita yang ***"bitter sweet bitter"*** dalam hidupku, so the next time kalau Tuhan melawat aku lagi mudah-mudahan aku bisa lebih prepare dan berhasil lulus ujian tersebut. [eve]



by Marcia Japutra

Blanket Ministry is a way for people to show a "Random Act of Kindness." The purpose for this ministry was to spread the love of God and to evangelize His words toward the homeless and less fortunate. Our expectation from this was for the people whom we evangelized to may realize that God does love them.

In the beginning, when we arrived to the location (downtown Los Angeles, near the homeless shelter), we were very surprised and unprepared by the amount of people that gathered around us to receive blankets. In the words of Melissa Tindage, "it was a very shocking experience." We were touched, yet surprised on how people acted in order to receive blankets. It was a chaotic, yet somewhat organized action when we were handing out the blankets. We can see that a few people know that we were handing out blankets and they start telling their friends and so on. It was like a chain reaction. We first planned to spread out in small groups so that we can actually talk to some of the people and evangelize to them, and explain to them the track that was in some of the blankets. However, that plan was not accomplished because just a few minutes after we got out of our cars people were surrounding us asking for blankets and we could not say no and hold on.

It was interesting when Ms. Maggie Tindage was able to show her act of kindness to one specific man across the street. She came up to him and opened up of the blankets that we brought and woke him up and put a blanket on him when he was lying down on the sidewalk. We can see that when people are in need, most of the time they think of themselves first.

For example, some of the people who were there got more than one blanket even though we tried to limit one blanket per person so that more people can get it. However, they said that it was for their family, and so on, making excuses so that they can get more than one blanket. We would not know if they really gave the blankets to one of their family member or if they sold them, however, the important thing is that we can still show that "Random Act of Kindness" through giving blankets in the winter season.

There also was an interesting experience when we saw a lady came to us with her daughter asking for a blanket. At that time we ran out of blankets already, so we offered her children clothing. She asked her daughter if she needed it, and they ended up saying that they do not need it since they already have enough. Through this instance, we can see that in the midst of calamity there are the goodness and greediness of people.

Yes, there are improvements that can be done in this ministry, such as being more organized. Another thing that we can improve on is to provide more tracks (one track per blanket) because there were not enough tracks, and there were some people who wanted tracks, yet we could not provide them those tracks. It was also interesting that some people actually read the track on their way back to where ever they were going to. In conclusion, this ministry is a great experience where each one of us can learn more about life from it. [marcia]

To learn more about this ministry, or if you want to participate, please contact Marcia or Rev. Billy Lim.

5 Ways You Can Help the Homeless!

(*Old Man Rivers Ministry*, http://www.netassoc.net/oldmanrivers/homeless_facts.htm)

What do you do when you see someone holding up a sign, "Will Work For Food"? Do you roll down your window and give them money? Do you pretend you didn't see them? Nobody likes to be confronted by the homeless—their needs often seem too overwhelming—but we all want to treat them fairly and justly. Here are some simple guidelines to equip you to truly help the homeless people you meet...

1. Never give cash to a homeless person.

Too often, well intended gifts are converted to drugs or alcohol—even when the "hard luck" stories they tell are true. If the person is hungry, buy them a HOT - NUTRITIOUS meal.

2. Talk to the person with respect.

Taking time to talk to a homeless person in a friendly, respectful manner can give them a wonderful sense of civility and dignity. And besides being just neighborly, it gives the person a weapon to fight the isolation, depression, and paranoia, that many homeless people face.

3. Recognize that homeless people (and their problems) are not all the same.

The homeless are as diverse as the colors of a rainbow. The person you meet may be a battered woman, an addicted veteran, someone who is lacking job skills... the list goes on and on.

4. Share God's love whenever you can.

If Jesus were walking the earth today, He would certainly spend time with the homeless. He would speak with them, heal them, and help them. Today, Jesus chooses to work through those who believe and follow Him.

5. Pray for the homeless.

Exposure to the elements, dirt, occasional violence, and lack of purpose, all drain years from a person's life. God can use your prayers and the brutality and the futility of life on the street to bring many of the broken to Himself.

Guys and Girls Day Out!

by Janice Atmadja

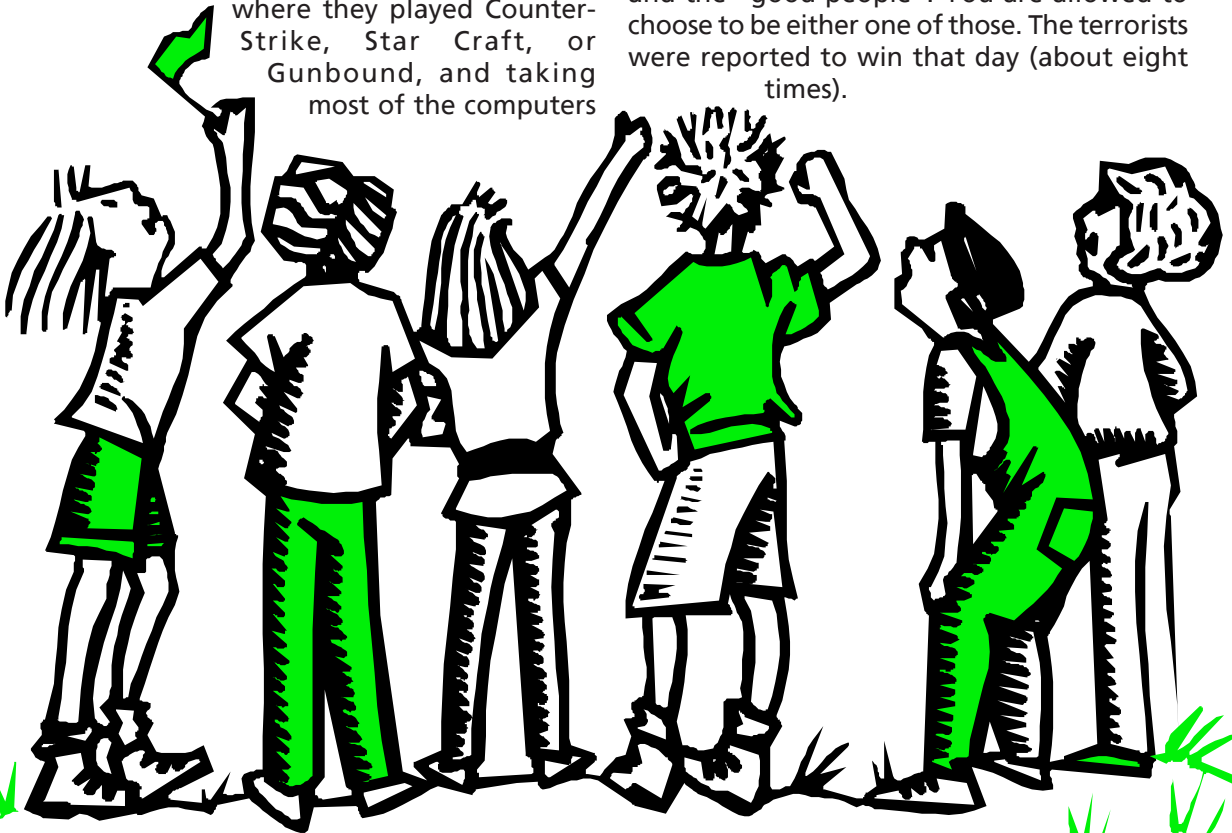
(the story of the youth and pre-youth adjoining together to have a day of FUN!)

On the morning of Valentine's Day, February 14, 2004, the Girls and Guys day out for the youth and pre-youth commenced with an exciting rush. It was a bright and beautiful day full of excited teenagers eager to have some fun.

We'll start first with what the guys did that day. The guys went to a place called Iceland where they played Counter-Strike, Star Craft, or Gunbound, and taking most of the computers

available in the place. Now you must be asking-what in the world are those? They are computer PC games. Yes, the games have evolved into quite an entertainment.

"You should've seen Rocky, Albert, Martin, and Ari shout! They were like ARGH!" quoted from Christopher Atmadja, 13 years old, pre-youth. In Counterstrike there were terrorists and the "good people". You are allowed to choose to be either one of those. The terrorists were reported to win that day (about eight times).





Our youth and pre-youth team were defeated! How can that be??? They played there from 2.00 p.m. to 4.30 p.m. having enough rush of excitement. Afterwards they had a little game of "see who gets to church first." Rocky, Will, Ari, and Marco (with the boys) were driving skillfully on the road to avoid traffic. The results was: Ari (first), Rocky (second), Marco (third), Will (last). Congratulations to the top four winners of the day— considering only four competed. Do not worry; you are all winners in God's eyes (a little side note to the future drivers and current drivers: drive safe!) What is left after all that excitement? Waiting for the girls for dinner-time of course!

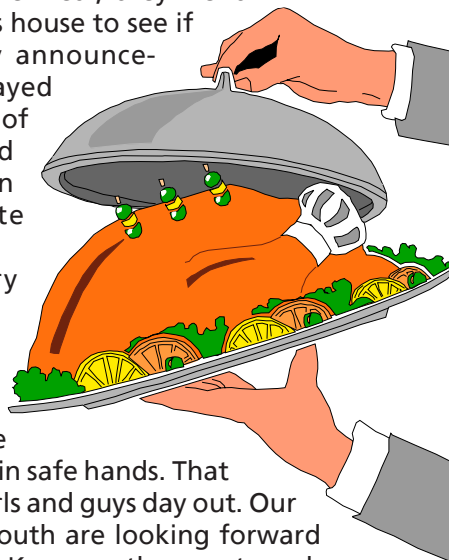
Now, what were the girls up to? In the morning the girls cooked, (yes cooked, believe it mothers and friends, they cooked!) pizza. It was made totally from scratch and eaten by its chefs. Melissa and Phebe bought the starting materials such as dough and pepperonis, etc. They rolled out the dough, baked it in the oven, and ate it in the end. "It was delicious, and even though not many people turned up, I still had a good time," said Rachel, 16 years old, youth. Cooking was such a creative idea to do for fun! Not many people can say they can cook. These girls have accomplished something great. We're all proud of you, girls!

Afterwards they went to Jessica Kawilarang's house to watch the movie Radio. It was a touching story of a member of a football team who had a slight

disability, but despite it all, he still had the courage to play and in the end achieving his goal in life. They also did a little sharing in Jessica's house before they watched the movie. After the movie the girls got dressed up to go to dinner with the boys who promised to meet them at church.

In about 20 minutes, the boys saw the girls arriving in our Azusa church and minutes later a surprising limo came to take them to a fancy restaurant called NYC Seafood Restaurant. They ate scrumptiously and once again another comment from one of our youth members—"The food was good," while munching with a full mouth. No doubt there were a lot of chitchats and talking while in the restaurant. All of them no surprisingly occupied three tables. In the completion of the meal, they went back to Melissa's house to see if there were any announcements. They played there for the rest of the time and finally went on their separate ways.

Don't worry parents, they were supervised by Pastor Billy Lim and Tante Naomi the whole time. They were in safe hands. That concludes the girls and guys day out. Our youth and pre-youth are looking forward to another one. Keep up the great work planners and thanks be to God for allowing us to have a fun filled day such as this. [Jan]



**Want to know more?
Come join us on Saturdays,
6.30 PM @ church!
(see page 5 for the address & direction)**

chicken katsu

by Rachel Atmadja



ingredients: (for 4 people)

Vegetable oil
Chicken breast, 4 pieces
Salt (as needed)
Black pepper (as needed)
1 egg (beaten)
Flour (as needed)
Bread crumbs
Katsu sauce (recommended Otafuku brand)

instructions:

1. Slice the surface of the chicken meat (not all the way through the meat)
2. Sprinkle the salt and the black pepper over chicken
3. Dip chicken into the flour
4. Dip chicken in egg
5. Dip chicken in bread crumbs
6. Fry for approximately 10 minutes
7. Slice chicken the way you want it
8. Serve with Katsu sauce
9. Decorate plate with lettuce, cucumber, or sliced tomato, and place chicken accordingly

serving suggestions:

- * Decorate plate with lettuce, cucumber, or sliced tomato, and place chicken accordingly.
- * Fry some french fries, and everything will be finger-lickin' good!

homemade katsu sauce (easy):

1/2 cup ketchup
1 1/2 to 2 tablespoons Worcestershire sauce
1/2 teaspoon dry mustard mixed with a little water

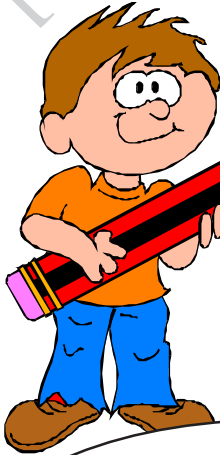
Mix all ingredients thoroughly. This makes 3/4 cup.

another homemade sauce:

1 cup catsup
1/2 cup Worcestershire sauce
1/2 cup sake
2 tablespoons ginger
2 tablespoons garlic
1/4 cup sugar
1/4 cup mirin

Put all above ingredients in sauce pan and bring to a boil over medium heat, stirring occasionally. Then reduce to a simmer for 25-30 minutes, skimming any foam that rises to the top. You can keep it refrigerated for 4 weeks.

Bible Quiz! Uh-oh!



It's time to test your knowledge of (dadadum...) the Ten Commandments!!! The Ten Commandments were given to Israel after they escaped from Egypt. God's love for his nation was so tremendous that he enabled the sea to part and drown the Egyptian army. God is great and his miracles continue to surpass our human understanding. Best of luck and ask for God's help if you are unsure of an answer! Don't peek at the answers until you're done (God is watching...).

1. In what book of the Bible will you find the Ten Commandments?

- A. Genesis
- B. Exodus
- C. Leviticus
- D. Numbers

2. Where was the law given to Moses?

- A. Mount Ararat
- B. Mount Everest
- C. Mount Sinai
- D. Mount Carmel

3. What did God use to write the stone tablets?

- A. a finger
- B. a rock
- C. the wind
- D. flowing water

4. How long was Moses gone from the people as he talked to God on the mountain and received the Ten Commandments?

- A. 7 days
- B. 40 days
- C. 3 months
- D. 7 months

5. What caused Moses to break the tablets on which the Ten Commandments were written?

- A. God told him to as the people were full of sin
- B. His people were worshipping an idol.
- C. Aaron lied to him
- D. Joshua sinned against God

6. In what were the Ten Commandments kept?

- A. Altar
- B. Stone
- C. Ark
- D. Pillar

1. Exodus
2. Mount Sinai
3. a finger
4. 40 days
5. His people were worshipping an idol
6. Ark

To review and meditate on the Ten Commandments to help you in your daily walk with Christ, turn to: Exodus 20. God bless you. [jan]

http://quiz.christiansunite.com/Bible_Objects/10_Commandments.shtml

- time and money -

The supplicant says to God, "I'll bet a thousand years is just like a moment to you."

God replies, "Yes, that's right."

The supplicant says, "God, I'll bet a million dollars is just like a penny to you."

God replies again, "Yes, that's so."

The supplicant asks, "Would you give me a million dollars?"

God: "Yes, and it'll take just a moment."



- Board meeting -

"There will be a meeting of the Board immediately after the service," announced the pastor. After the close of the service, the group gathered at the back of the auditorium for the announced meeting. But there was a stranger in their midst. He was a visitor who had never attended their church before.

"My friend," asked the pastor, did you understand that this is a meeting of the Board?"

"Yes," said the visitor, "and after that sermon, I'm about as bored as you can get!"

- god is left-handed -

Little Bobby was spending the weekend with his grandmother after a particularly trying week in kindergarten. His grandmother decided to take him to the park on Saturday morning. It had been snowing all night and everything was beautiful.

His grandmother remarked..."doesn't it look like an artist painted this scenery? Did you know God painted this just for you?"

Bobby said, "Yes, God did it and he did it left handed."

This confused his grandmother a bit, and she asked him "What makes you say God did this with his left hand?"

"Well," said Bobby, "we learned at Sunday School last week that Jesus sits on God's right hand!"

- getting into heaven -

The teacher asked the children in the Sunday School class, "If I sold my house and my car, had a big garage sale and gave all my money to the church, would I get into Heaven?" "NO!" the children all answered.

"If I cleaned the church every day, mowed the yard, and kept everything neat and tidy, would I get into Heaven?" Again, the answer was "NO!"

"Well," the teacher continued, "then how can I get to Heaven?"

In the back of the room, a 5 year old boy shouted out, "You gotta be dead!"



- what's in the bible? -

Minister: Do you know what's in the Bible?

Little Girl: Yes. I think I know everything that's in it.

Minister: You do? Tell me about it.

Little Girl: OK. There's a picture of my brother's girlfriend, a ticket from the dry cleaners, one of my curls, and a Pizza Hut coupon.

- visual example -

After attending a Sunday School lesson, a group of young children were given an assignment for the following Sunday. The minister said that after teaching about the ministry of Jesus, he told them to bring a visual example of what they learned in this teaching.

The following Sunday morning the teacher started the class right off by asking some of the children what they brought over to illustrate to the class.

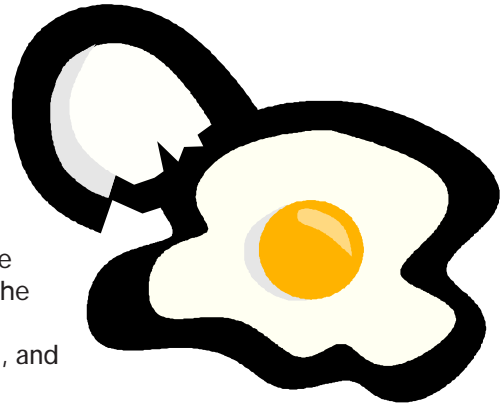
Little Debbie walked up to the front of the room and sprinkled a salt shaker on the table, and said, "we are the salt of the earth." The teacher said, "very good Debbie."

Then little Sammy followed by lighting a beautiful white candle, and said, "Jesus is the light of the world." Again, the teacher was delighted.

Another little girl walked up with a whole loaf of bread, and breaking it in half said, "Jesus is the bread of life."

Finally, little Johnny walked up front and swiftly broke an egg on the teacher's head. The teacher screamed and said, "Johnny, what is the meaning of that???"

He said, "oh, Jesus also said that His yoke was easy!!"



- And the congregation replied... -

There are many churches known as "answer back" churches. When the preacher says something, the congregation naturally replies.

One Sunday, a preacher was speaking one what it would take for the church to become better. He said "If this church is to become better, it must take up it's bed, and walk."

The congregation said "Let it walk, Preacher, let it walk."

Encouraged by their response, he went further. "If this church is going to become better, it will have throw aside it's hinderances and run!"

The congregation replied, "Let it run, preacher, let it run!"

Now really into his message, he spoke stronger. "If this church really wants to become great, it will have to take up it's wings and fly!"

"Let it fly, Preacher, let it fly!" the congregation shouts.

The Preacher gets louder. "If this church is going to fly, it will cost money!"

The congregaion replied. "Let it walk, Preacher, let it walk."

courtesy
of:

REVEREND FUN

God's
love



redrawn by Janice Atmadja